

**Harifuddin  
Rasyidah Zainuddin**

# **RELASI GENDER**

**DALAM KELUARGA PETANI PEREMPUAN**



**Nuta Media**



**MONOGRAF  
RELASI GENDER DALAM KELUARGA PETANI  
PEREMPUAN**

**Oleh:  
HARIFUDDIN**



**Monograf : Relasi Gender Dalam Keluarga Petani Perempuan**

Nuta Media, Yogyakarta  
Ukuran. 16 x 24  
Halaman 73 + vi

Cetakan : I, Pebruari 2022  
ISBN : 789-623-812-623-1

Penulis : **Harifuddin**

Editor : Ari Setiawan  
Sampul : NuNaNev  
Layout : w.pusporini

Diterbitkan oleh :  
Nuta Media  
Anggota IKAPI: No. 135/DIY/2021  
Jl. P. Romo, No. 19 Kotagede Jogjakarta/  
Jl. Nyi Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede Yogyakarta  
[nutamediajogja@gmail.com](mailto:nutamediajogja@gmail.com); 081228153789

@2022, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISI DI LUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT DAN  
PERCETRAKAN  
dicetak olah : Nuta Media

## **KATA PENGANTAR**

Karakteristik masyarakat pedesaan di Indonesia yang “paternalistik” terlihat pada dominannya peran laki-laki dibandingkan perempuan. Peran publik, pengambilan keputusan, pendapatan rumah tangga merupakan domain laki-laki yang selama ini terjadi. Perempuan terpinggirkan perannya di ranah domestik semata.

Buku ini merupakan sisi lain dari sekian banyak realitas sosial tentang aktivitas makhluk yang ber-identitas “perempuan”. Dengan mengambil setting sosial petani jeruk dan coklat tulisan ini mengungkapkan status dan peran perempuan terkait dengan alokasi Waktu, kontribusi pendapatan terhadap keluarga dan pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Membaca buku ini akan menyediakan ruang khas bagi pemetaan berpikir kita tentang entitas perempuan berdasarkan konteks sosialnya. Dengan demikian, diharapkan kepada khalayak untuk memiliki “kearifan” dalam memahami peran perempuan berdasarkan ragam indikator yang diajukan.

Secara moril, saya harus berterima-kasih pada semua pihak yang telah berkontribusi lahir dan batin sehingga tulisan ini dapat menjadi sebuah buku. Semoga tulisan ini bisa membuka mata hati kita terhadap masalah perempuan yang syarat dengan permasalahan dan memerlukan solusi..

Makassar, 10 Pebruari 2022

Penyusun

Harifuddin

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	3
DAFTAR ISI .....	4
BAB I. PARADOKS DALAM BUDAYA PETANI.....	1
A. Patriarkhisme dan Perempuan.....	1
B. Beberapa Perspektif .....	4
C. Pendekatan dan Analisis.....	17
BAB II. FUNGSI STRUKTUR SOSIAL .....	23
A. Kedudukan dan Peran Perempuan .....	27
B. Perempuan Dalam Pertanian Perdesaan .....	31
C. Distribusi Peran Dalam Rumah Tangga .....	33
BAB III. SETTING SOSIAL DESA BAKU-BAKU .....	38
A. Karakteristik Desa Baku-Baku .....	38
B. Struktur Keluarga Petani di Desa Baku-Baku...	39
BAB IV. PROFIL PEREMPUAN PETANI DESA BAKU-BAKU .....	42
A. Melati .....	42
B. Mawar .....	43
C. Seruni.....	44
D. Kamboja .....	46
E. Bulan.....	49
BAB V. RELASI GENDER DALAM KELUARGA PETANI DI DESA BAKU-BAKU .....	52
A. Pemilikan Alat Rumah Tangga	52
B. Pendapatan Keluarga	54
C. Alokasi Waktu	57
D. Pengambilan Keputusan	58

BAB VI. EPILOGI: KONTEKSTUALISASI ULANG KONSEP GENDER .....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	66
Biografi	71

## **BAB I. PARADOKS DALAM BUDAYA PETANI**

### **A. Patriarkhisme dan Perempuan**

Perhatian terhadap studi tentang perempuan mengalami perkembangan yang pesat sejak awal tahun 1960-an dan mencapai puncaknya dengan diproklamákannya tahun 1975 sebagai tahun perempuan sedunia oleh PBB. Dalam kegiatan akademik studi perempuan menempatkan apa yang dialami oleh perempuan itu sendiri sebagai fokus perhatian. Studi perempuan juga memusatkan kegiatannya pada mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan menginterpretasikan pengalaman perempuan yang merupakan bagian dari realitas manusia.

Dalam wacana historis, analisis jender tentang ketidakadilan sosial yang kebanyakan melanda kaum perempuan dianggap suatu analisis yang baru. Akibatnya, kontroversi terhadap *jender approach* tersebut terjadi di mana-mana dan terwujud dalam bentuk perlawanan (*resistance*) baik dari kalangan kaum laki-laki maupun dari kalangan perempuan sendiri. Lebih dari itu, analisis jender justru sering ditolak oleh mereka yang melakukan kritik terhadap sistem sosial yang dominan seperti kapitalisme. Masalah tersebut dapat diantisipasi dengan mengemukakan sejumlah identifikasi terhadap penyebab muncul gerakan *resistance* tersebut.

*Pertama*, karena mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem *status quo* ketidakadilan tertua dalam masyarakat.

*Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan. Kesulitan lain, dengan mendiskusikan soal jender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah

hubungan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, atau masalah hubungan kemanusiaan kita. Persoalan lain, kata jender merupakan kata dan konsep asing sehingga usaha menguraikan konsep jender dalam konteks Indonesia sangatlah rumit dilakukan.

Secara lebih riil, keikutsertaan perempuan dalam pembangunan dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya manusiawi dengan potensi yang tinggi. Mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan berarti hanya sebagai suatu tindakan perikemanusiaan yang adil belaka, akan tetapi tindakan ini mengajak perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang merupakan suatu tindakan yang efisien (Pudjiwati Sayogyo, 1985). Dengan demikian, pemahaman tentang masalah perempuan sangat membantu kegiatan perencanaan untuk mengikutsertakan perempuan dalam pembangunan bangsa.

Dalam pembangunan sumber daya manusia, perempuan perlu memiliki motivasi, pengetahuan, peningkatan peranan dan tanggung jawab yang didukung oleh iklim lingkungan sosial budaya dalam masyarakat dan keluarga. Dengan demikian, perempuan beserta lingkungannya dapat mewujudkan hasrat, tujuan, dan harapan bangsa dalam mengisi peranannya dalam pembangunan tanpa mengganggu keserasian dalam rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmi Hutajulu (1986) tentang peranan wanita desa dalam pembangunan masyarakat Batak yang patrilineal, menunjukkan peran serta perempuan yang lebih besar daripada laki-laki dalam pekerjaan mencari nafkah dibidang pertanian dan non pertanian, dibarengi dengan beban perempuan yang 3-4 kali lebih besar daripada laki-laki untuk pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari proses reproduksi. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Lubis (1989), dari segi curahan waktu ternyata curahan waktu produktif perempuan diperkebunan lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Hal ini disebabkan status kekaryawanan dan peluang bekerja diperkebunan menempatkan laki-laki dominan dalam mencari nafkah sebagai karyawan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perempuan akan

lebih aktif bekerja dalam bidang produktif apabila penghasilan suaminya rendah.

Pergeseran pada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan membawa pula perubahan pada peranan didalam pekerjaan, yang senantiasa dikaitkan pada pengaruh kekuatan fisik, misalnya peranan pria menonjol pada pekerjaan yang mengutamakan kekuatan fisik, sedangkan perempuan pekerjaannya nyata pada bidang rumahtangga. Pergeseran ini mencerminkan pula perubahan peranan perempuan dalam pekerjaan reproduksi. Dari perubahan inilah maka ada dua pola peranan, seperti yang ditulis Nurtiah (1989) yaitu : (a) Pola peranan, dimana peranan perempuan seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemelihara kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan rumah tangganya, (b) Pola peranan, dimana perempuan mempunyai dua peranan yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari. Bobot dari berbagai pekerjaan dibidang nafkah ini berbeda untuk berbagai masyarakat.

Rumahtangga merupakan kesatuan utama untuk produksi, konsumsi dan reproduksi maka peranan perempuan tidak dapat dipisahkan, untuk itu diperlukan pemahaman tentang peranan perempuan di antara anggota keluarga dan rumah tangga sehingga dapat pula dijelaskan peranan perempuan di masyarakat. Vitalaya yang dikutip oleh Nurland tentang studi wanita yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia (Mukhlis, 1988) menggambarkan berbagai masalah yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas mereka di rumah tangga, antara lain:

- 1) Wanita mempunyai peranan yang menentukan dalam proses sosialisasi, tetapi tingkat pendidikan mereka masih relatif rendah terutama di pedesaan.
- 2) Wanita berperan penting dalam mengelola pendapatan keluarga, terutama unsur konsumsi, tetapi mereka jugalah yang banyak terserang penyakit kurang gizi.
- 3) Partisipasi angkatan kerja wanita masih rendah dan begitu pula partisipasi mereka dalam kegiatan pembangunan lainnya, sosial dan kelembagaan.

- 4) Rata-rata wanita lebih cepat menikah dari pria, bahkan di pedesaan praktek kawin muda usia masih tinggi.

Akibatnya persentase kawin-cerai juga tinggi, dengan dampak negatif lebih banyak ditanggung oleh wanita dan anak-anak mereka.

Selain tingkat pendidikan, masih banyak faktor yang mungkin menyebabkan rendahnya partisipasi angkatan kerja wanita seperti status perkawinan, jumlah anak, kesempatan kerja yang tersedia bagi wanita. Namun demikian, faktor yang mungkin dominan adalah adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa wanita yang terlibat didalam kegiatan mencari nafkah juga tetap melakukan serangkaian tugas kerumahtanggaan. Sehingga secara keseluruhan para wanita bekerja lebih banyak dan lama dalam hitungan curahan jam kerja.

Berangkat dari dasar dan realitas tersebut, penulis – pemerhati masalah-masalah keperempuanan – tertarik untuk mengkaji tentang peranan perempuan dalam masyarakat pertanian – petani jeruk dan coklat di Desa Baku-baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Dalam konteks peran tersebut, yang merupakan fokus perhatian penulis adalah: 1) peran perempuan dalam kegiatan usaha tani jeruk-coklat; 2) besaran alokasi waktu perempuan antara kegiatan domestik dan kegiatan publik; dan 3) besarnya kontribusi perempuan terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Tulisan ini nantinya dapat menjadi bahan masukan pemikiran dan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dalam rangka menentukan sikap dan tindakan terhadap pembinaan dan pengembangan peran perempuan di daerahnya.

## **B. Beberapa Perspektif**

### **1) Ideologi gender dalam analisis sosial**

Sistem nilai atau ideologi merupakan konsep yang amat sering dipakai dalam analisis dan penjelasan sosial di negara-negara Dunia Ketiga, tetapi sifatnya amat kompleks dan sulit dicerna. Rumusan paling sederhananya ialah bahwa sistem nilai mengatur tingkah laku manusia. Sering terlihat dalam literatur studi perempuan berbagai

penjelasan mengenai partisipasi perempuan dalam mengisi lapangan kerja atau jenis pekerjaan tertentu. Tidak jarang tentang kurangnya penjelasan tentang kurangnya partisipasi perempuan, misalnya, merupakan cerminan dari sistem nilai tradisional yang memandang buruk perempuan yang bekerja di luar rumah. Sebaliknya, partisipasi perempuan yang semakin aktif diinterpretasikan pula sebagai cerminan telah berubahnya sistem nilai tradisional.

Seandainya tidak selalu ada pola yang tetap tentang apa yang dilakukan perempuan dan apa yang dilakukan laki-laki, apa manfaat pandangan-pandangan yang memberi batasan-batasan mengenai apa yang bisa dan seharusnya dilakukan perempuan dan apa yang tidak? Tidak mudah menjawab pertanyaan ini karena cara kita menjawabnya seringkali tergantung pada pendekatan ideologi yang digunakan.

#### **a) Ideologi Gender sebagai Konsensus Bersama**

Pandangan ini terutama dianut oleh kaum fungsionalis yang mengatakan bahwa suatu masyarakat hanya bisa bertahan apabila anggotanya menjalankan peran-peran sosial sesuai dengan harapan peranan (*role expectation*) yang ada dalam masyarakat. Harapan peranan antara anggota masyarakat ini diambil dari sistem budaya institusionalisasi (masuknya nilai-nilai atau aturan tertentu ke dalam kerangka budaya masyarakat) dan internalisasi (masuknya nilai-nilai ke dalam kerangka budaya yang dianut seorang individu). Institusionalisasi terjadi melalui cara individu atau pelaku yang mempunyai orientasi yang berbeda-beda memasuki situasi tertentu di tempat mereka harus berinteraksi.

Melalui proses interaksi antara para pelaku tersebut, norma-norma atau aturan main tertentu muncul sebagai usaha masing-masing pelaku untuk saling menyesuaikan orientasi atau kepentingan mereka yang berbeda.

Aturan main tersebut muncul karena usaha penyesuaian para pelaku, tapi penciptaan aturan main ini tak lepas dari sistem budaya yang sudah berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam perjalanan waktu, aturan main tersebut dipakai terus-menerus dalam interaksi-interaksi sosial selanjutnya

sehingga memperoleh wujud yang lebih stabil. Dengan cara inilah aturan-aturan baru terinstitusionalisasi dalam sistem budaya yang berlaku.

Oleh karena setiap pelaku sosial mempunyai kepribadian, kebutuhan, dan kepentingan yang berbeda-beda, persoalan bagi setiap sistem sosial ialah bagaimana mengintegrasikan semua ini ke dalam sistem tersebut dan mempertahankan stabilitas. Menurut pandangan ini ada dua mekanisme untuk menjaga agar suatu masyarakat bisa mempertahankan stabilitasnya. Pertama dilakukan melalui mekanisme sosialisasi, yaitu suatu cara di mana pola-pola kebudayaan tertentu, nilai, kepercayaan, bahasa, dan simbol-simbol lainnya diinternalisasi ke dalam sistem kepribadian seseorang sehingga menjadi pedoman baginya untuk bertindak laku. Kedua, dilaksanakan melalui mekanisme pengawasan sosial yang bisa mempunyai beberapa wujud, misalnya, dengan sanksi-sanksi interpersonal antarpelaku; melalui kegiatan-kegiatan ritual yang memungkinkan orang menyalurkan segala potensi konflik, dan sekaligus mengingatkan orang akan adanya norma-norma dominan.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa antara kebutuhan pribadi individu dengan sistem nilai ada satu hubungan timbal balik yang tak dilematis. Justru oleh banyak pihak, kelemahan pendekatan ini justru karena berdasarkan anggapan bahwa nilai-nilai tersebut tumbuh atas dasar kesepakatan bersama dan kesadaran semua pihak demi berfungsi dan berjalannya sistem tersebut. Menurut para pengkritik, sistem nilai terwujud karena hasil negosiasi (sadar maupun tidak sadar) antara kelompok-kelompok yang berkuasa dalam masyarakat tersebut. Kadang negosiasi berjalan mulus, kadang penuh tantangan.

#### **b) Ideologi gender sebagai ideologi dominan**

Oleh karena setiap unsur dalam sistem nilai atau ideologi sulit diterima oleh semua anggota masyarakat secara suka rela tanpa “paksaan” (langsung atau tidak langsung), pandangan ini beranggapan bahwa sebetulnya jarang ada aturan yang secara murni merupakan konsensus bersama. Kepentingan-kepentingan yang berbeda yang

dimiliki oleh anggota masyarakat tidak begitu saja bisa saling disesuaikan. Oleh karena itu, kelompok yang kuat dan memiliki sarana atau sumber daya tertentu yang tidak dimiliki kelompok lainnya akan memaksa agar kepentingannya bisa menjadi orientasi bersama. Ideologi ini yang terwujud dalam bentuk nilai-nilai atau aturan kontradiksi atau ketimpangan yang ada dalam masyarakat sehingga bisa mempertahankan serta mensahkan keteraturan sosial yang ada. Dengan demikian, *ideologi gender* adalah segala aturan, nilai, stereotip yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin. Ideologi ini bisa terbentuk di berbagai tingkat, misalnya, tingkat negara, tingkat komunitas, atau tingkat keluarga dan disosialisasikan melalui berbagai pranata sosial yang dikuasai dan dikendalikan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa dalam masyarakat.

Walaupun definisi ideologi ini telah banyak dipakai orang dalam penelitian-penelitian sosial, bagaimana ideologi ini muncul dan berkaitan dengan kenyataan sosial dan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam suatu masyarakat masih menjadi sumber-sumber perdebatan. Dikatakan bahwa ada hubungan langsung antara ideologi yang dianut dengan kelompok sosial yang berkuasa dan modus produksi yang berlaku. Di lain pihak, ada pendapat bahwa tidak ada hubungan langsung antara ideologi dengan kelompok sosial tertentu.

Kaum materialis-historis dan kaum feminis sosialis, misalnya, mengatakan ada hubungan langsung antara ideologi dengan kelas sosial tertentu. Oleh karena semua orang pada dasarnya harus melangsungkan hidup dengan memenuhi segala kebutuhan materi atau kebutuhan ekonomi, ideologi yang muncul ialah norma-norma yang diciptakan oleh kelompok yang menguasai alat-alat produksi yang berupa modal atau tenaga kerja. Dalam konteks studi perempuan ada ideologi yang mengatakan bahwa tempat kerja perempuan yang utama ialah di rumah, tetapi pendekatan ini akan langsung melihat siapa yang diuntungkan ideologi ini. Meski demikian, di lain pihak, ada ideologi yang mengatakan bahwa perempuan harus bisa mencari upah, namun pendekatan ini menggambarkan

kepentingan kelompok yang lain. Contoh yang paling jelas bisa dilihat dari kasus di bawah ini.

Pada tahun 1925, Dewan Perwakilan Rakyat (*Volksraad*) memperdebatkan suatu usulan untuk menghapuskan kerja anak-anak dan kerja malam bagi perempuan. Dalam perdebatan ini terdapat dua kubu yang berbeda pendapat, yaitu pihak yang mendukung penghapusan tersebut, dan pihak yang menentang penghapusan. Pihak pendukung penghapusan beranggapan bahwa apabila pemerintah Belanda hendak bergerak di bidang perlindungan hukum dan sosial, sewajarnya adalah apabila yang pertama kali dilindungi ialah mereka yang dikategorikan sebagai golongan yang paling lemah, yaitu kaum perempuan dan anak-anak. Pekerjaan malam, menurut pemikiran kubu ini, lebih melelahkan daripada pekerjaan pagi dan siang hari, dan perempuan lebih peka terhadap kerja malam daripada laki-laki. Selain itu, kerja malam menyebabkan kaum perempuan akan menelantarkan suami dan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kerja malam bagi perempuan perlu dihapuskan tidak hanya untuk keselamatan mereka sendiri, tetapi juga demi kelestarian “generasi-generasi berikutnya”.

Mereka yang menentang penghapusan beranggapan bahwa kerja malam bagi perempuan merupakan hal yang wajar. Menurut mereka, sebagaimana kebanyakan masyarakat Timur lainnya, pekerja perempuan sederajat dengan pekerja laki-laki dan bahkan tempat perempuan Timur bukanlah di sisi keluarganya – adat dan tradisi telah menakdirkan mereka untuk bekerja keras menjamin kelangsungan hidup mereka dan kehidupan keluarga mereka.

Perbedaan pandangan tentang kerja perempuan (dan anak) ini muncul seiring dengan adanya kepentingan dua kelompok yang berbeda, yaitu kaum *westernis* yang kebanyakan terdiri dari orang Belanda di satu pihak dan kaum priyayi Indonesia aliran liberal dan sosial-demokrat. Mereka sangat terpengaruh perdebatan yang terjadi di negeri Belanda sendiri semenjak tiga puluh sampai empat puluh tahun sebelumnya tentang peran perempuan Belanda. Sementara itu, kaum *orientalis* di lain pihak, terdiri dari para pengusaha Belanda yang sejak akhir abad ke-29 telah

diizinkan oleh pemerintah Belanda untuk menanamkan modal mereka secara besar-besaran di daerah Hindia Belanda.

Contoh di atas menunjukkan bagaimana di satu pihak kepentingan ekonomi (kaum *orientalis*) mengarahkan ideologi yang ingin diciptakan. Tapi, di lain pihak, kepentingan sosial (kaum *westernis*) melatarbelakangi tantangan yang dilakukan terhadap kepentingan ekonomi tersebut. Kadang-kadang kepentingan sosial ini pada akhirnya bersumber pada kepentingan ekonomi seperti yang terlihat pada penelitian Victoria Goddard di masyarakat Napoli Italia. Goddard mempertanyakan mengapa keberatan terhadap partisipasi ekonomi perempuan umumnya dilandaskan atas ide tentang ancaman terhadap kesucian serta keperawanan perempuan. Menurutnya, keberatan ini berkaitan erat dengan persepsi tentang perempuan sebagai simbol utama dalam pembentukan identitas kelompok dan hubungan timbal balik antar kelompok. Menurut Goddard, sering kali seksualitas dianggap penting karena keanggotaan dalam kelompok tertentu diwariskan menurut garis keturunan. Oleh karena itu, seksualitas perempuan memegang peranan penting dalam menentukan siapa yang merupakan keturunan dan siapa yang bukan menjadi persoalan yang sangat penting.

Apakah semua bentuk ideologi langsung bisa dikaitkan dengan realitas sosial yang ada? Ataukah dengan kepentingan kelompok-kelompok yang jelas batas-batasnya? Memang di dalam pembicaraan mengenai ideologi dominan seringkali ada pandangan yang mengatakan bahwa ideologi merupakan suatu sistem yang kurang lebih mandiri dan bisa berkembang sendiri tanpa kaitan langsung dengan percaturan kekuasaan yang ada di tingkat empiris. Ini berarti ideologi bisa berkembang sendiri diluar kekuasaan kelompok-kelompok sosial yang berkuasa. Sebagaimana satu pandangan yang didukung oleh kaum strukturalis, menganggap bahwa beberapa kecenderungan pengklasifikasian sudah ada dalam otak manusia dan tak terikat oleh konteks ekonomi-politik dalam periode sejarah tertentu.

### **c) Ideologi gender sebagai sistem pengklasifikasian universal**

Pendekatan strukturalisme terutama berlandaskan pada prinsip oposisi biner, yaitu sistem pengklasifikasian di mana satu kategori dianggap mempunyai ciri-ciri yang berlawanan dengan kategori lainnya. Bayangan-bayangan dualistis ada di alam pikiran manusia secara universal. Penjabarannya, untuk masyarakat tradisional, terdapat dalam sistem kekerabatan dan sistem simbol setiap masyarakat. Untuk mengetahui isi defenisinya, maka perlu dipelajari sistem kekerabatan dan sistem simbol yang ada. Untuk masyarakat tradisional, mitos merupakan sumber yang kaya untuk melihat sistem pengklasifikasian suatu masyarakat. Di masyarakat modern, mitos yang sebelumnya dikaitkan dengan kehidupan keagamaan dan kekerabatan, kemudian banyak berfungsi dalam arena politik. Jadi, bukan kehidupan simbolis dalam religi dan seremoni kekerabatan yang menjadi kunci untuk mengetahui sistem pengklasifikasian, melainkan pemikiran politik modern dalam segala aspek publiknya.

Ciri dasar pengklasifikasian biner ialah penempatan secara oposisional antara kategori yang satu dengan kategori lainnya. Levi Strauss, pencetus pendekatan ini dalam antropologi, mengatakan bahwa oposisi ini – apa pun bentuknya dalam setiap masyarakat – selalu ada.

Seringkali – dan sebagaimana telah dikatakan oleh Sherry Ortner – perempuan dikaitkan dengan berbagai kategori lain yang dioposisikan dengan laki-laki, yang diasosiasikan dengan kategori-kategori yang berlawanan. Ortner menegaskan bahwa salahsatu ciri dasar dari klasifikasi biner ini ialah bahwa perempuan selalu menempati posisi yang lebih rendah, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan segala sesuatu yang lebih tinggi.

Walaupun kebenaran pandangan ini banyak diraguskan melalui banyak kritik dan modifikasi dari peneliti lain, tak bisa disangkal bahwa dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat dengan latar belakang kebudayaan maupun tingkatan ekonomi yang berbeda, memang terdapat klasifikasi biner (yang terwujud dalam bentuk berbagai *stereotip*) yang menyangkut pengoposisian

perempuan dengan laki-laki. Sebagai contoh, dalam perbandingan di antara beberapa pabrik di Brasil, John Humprey mengatakan bahwa identitas *gender* yang terbentuk ditempat kerja sangat dipengaruhi oleh berbagai stereotip yang berlaku yang umumnya mengoposisikan laki-laki sebagai pencari nafkah, pekerja terampil, bertenaga kuat, dan berkompentensi teknis; sementara itu, perempuan merupakan pekerja sekunder, tak terampil, berfisik lemah, dan tidak mempunyai kompetensi teknis. Namun, berbeda dengan Levi Strauss maupun Ortner, Humphrey mengatakan bahwa kategorisasi ini berasal dari kepentingan ekonomi para pengusaha maupun ideologi keluarga (sehingga dengan demikian bisa dimasukkan dalam pendekatan ideologi dominan di atas).

Kritik semacam ini muncul juga dari ahli antropologi lain. Seperti dalam mitos-mitos masyarakat, perempuan bisa digambarkan dan dioposisikan dengan laki-laki, namun bentuk pengoposisiannya berbeda-beda dan perempuan tidak selalu ditempatkan lebih rendah dari laki-laki. Misalnya, sebagaimana bisa dilihat dalam tulisan Moore, ide pengasuhan anak atau berbagai kegiatan reproduksi biologis perempuan untuk banyak masyarakat merupakan urusan seluruh masyarakat dan tidak dibatasi semata-mata pada si perempuan atau ke dalam arena domestik. Hal-hal yang dikaitkan dengan perempuan pun tidak selalu berkonotasi rendah atau lemah walaupun dengan masuknya pengaruh Barat dan sistem terutama sistem ekonomi kapitalis, pola ini memang cenderung muncul.

Seandainya oposisi biner ini seringkali dianut oleh para peneliti, pembuat kebijakan, dan sebagian anggota masyarakat, sementara kenyataan tidak menunjang pengklasifikasian seperti itu, lalu dari mana datangnya pengklasifikasian tersebut? Tampaknya, penjelasan Levi Strauss, bahwa kategorisasi semacam itu telah ada dalam struktur otak manusia secara universal telah tak dianut lagi walaupun sebagai alat deskripsi memang bisa berguna. Klasifikasi itu muncul dari berbagai kepentingan kelompok-kelompok sosial yang ada. Ada juga pembagian yang kaku antara kehidupan domestik dan kehidupan publik yang sebenarnya merupakan warisan pemikiran intelektual maupun sosial dari Inggris pada abad ke-19. Ini berkaitan

dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kondisi material dan struktur sosial masyarakat Inggris setelah Revolusi Industri. Bahkan menurut Jordanova, pembagian dualistis ini tidak hanya hal-hal yang menyangkut laki-laki dan perempuan, domestik dan publik, tetapi juga kota dan desa, jasmani dan rohani, pemilik modal dan buruh, halus dan kasar. Menurut polarisasi ini, walaupun seolah-olah mencerminkan pemikiran yang hirarkis-linier (dengan satu kategori berada di atas kategori lainnya), didefinisikan sebagai arena yang bisa diperdebatkan sehingga bisa terjadi penggeseran arti untuk setiap kategori. Dengan demikian, kategori yang sebelumnya berkonotasi buruk bisa menjadi baik dan yang berkonotasi baik bisa bergeser menjadi negatif tergantung pada kekuatan-kekuatan politik yang sedang bermain.

#### **d) Ideologi gender sebagai arena pertentangan**

Ide yang dikemukakan orang-orang yang menganut teori “ideologi dominan” tersebut sangat bermanfaat untuk mengoreksi pandangan sebelumnya tentang sistem budaya yang terlalu statis dan tidak memperhatikan dinamika hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Namun, banyak orang beranggapan pula bahwa pengertian “ideologi dominan” ini juga, apabila terlalu kaku digunakan, akan menghasilkan analisis yang statis pula karena anggota masyarakat (yang tidak dominan/berkuasa) dilihat sebagai unsur yang pasif saja. Sehubungan dengan ideologi gender, perempuan dilihat sebagai kelompok yang pasif dan terus-menerus menjadi korban. Jadi, seolah-olah segala simbol, nilai, dan tradisi itu sepenuhnya menentukan tindak-tanduk anggota masyarakat – padahal dalam kenyataan banyak yang tidak mendukung simbol-simbol tersebut. Hanya dalam kondisi-kondisi tertentu mereka menggunakannya sebagai pedoman atau hanya menerimanya di permukaan saja untuk mencegah konflik.

Dalam perkataan lain, walaupun ada slogan-slogan atau nilai-nilai yang tampaknya cukup dominan dalam suatu masyarakat, tidak jarang muncul pula slogan atau nilai yang menentang atau melawan ideologi dominan tersebut. Dari pihak feminis, pendekatan ini banyak dianut oleh baik kaum feminis sosialis maupun feminis radikal, sedangkan aliran ilmu sosial yang mempengaruhinya adalah

terutama pascastrukturalis dan pascamodernis. Sebagaimana dikatakan oleh Abercombie, ideologi yang bertentangan kadang kala bisa hidup berdampingan, tetapi mereka juga bisa bersaing, berbenturan, dan bahkan saling mempengaruhi, mengikuti perbenturan kepentingan dari kelompok pendukungnya.

Perbedaan internalisasi dari ideologi dominan bisa terjadi karena pengalaman hidup setiap warga masyarakat yang berbeda-beda. Antonio Gramsci mengatakan bahwa setiap orang, juga dari kelas buruh, mempunyai filsafat sendiri-sendiri. Filsafat ini terwujud dalam: a) bahasa; b) pengetahuan sehari-hari (*common sense*); c) kepercayaan rakyat atau folklore. Pengalaman hidup orang terutama dari kelas bawah, bisa menyebabkan terjadinya ketakselarasan antara berbagai unsur ini yang untuk sebagian mengandung ideologi dominan di satu pihak, dan internalisasi mereka sendiri, di pihak lain.

Pendekatan pascastrukturalis, misalnya mengatakan bahwa konsepsi tentang seksualitas perempuan maupun lelaki merupakan bagian dari discourse yang masih menjadi arena pertentangan dan batasan-batasan tentang seksualitas masih bisa digeser sesuai dengan kemauan pihak-pihak yang berkepentingan dalam arena tersebut. Pandangan Jordanova di atas cukup penting untuk menunjukkan cara berpikir seperti ini. Walaupun ide-ide tertentu dalam masyarakat, kadang-kadang juga dalam proses perdebatan dan pemberian konsesi, ide-ide tersebut (atau discourse-nya) tidak bisa dikaitkan langsung dengan kepentingan-kepentingan material kelompok yang menunjangnya. Kadang-kadang isu-isu yang secara strategis ditonjolkan atau diperdebatkan lebih mencerminkan aliansi-aliansi atau pertentangan dalam kancah politik yang ada. Yang menjadi persoalan dalam hal ini ialah sejauh mana kelompok perempuan dari lapisan bawah bisa terlibat dalam discourse ini. Dalam konteks di mana bentuk maupun isi dari suatu perdebatan ini seringkali dibatasi atau dikondisikan oleh berbagai aturan-aturan yang ditentukan lembaga-lembaga yang mempunyai pengaruh, agak sulit bagi ide-ide dari “bawah” untuk menampilkan diri, memberi alternatif dan menentukan bentuk dan isi perdebatan tersebut.

## **2) Peran dan Fungsi Perempuan : Perspektif Gender**

Di Indonesia pencantuman peranan perempuan dalam pembangunan bangsa pada GBHN 1978 sampai sekarang yang mengamanatkan bahwa perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Namun sampai saat ini partisipasi perempuan belum berjalan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat masih bersifat subordinatif dan belum sebagai mitra dengan laki-laki. Menurut Tjokrowinoto (1993) mengemukakan penyebabnya adalah:

*Pertama*, adanya dikotomi maskulin/feminim peranan manusia sebagai akibat dari determinasi biologis yang mengakibatkan proses marginalisasi perempuan.

*Kedua*, adanya dikotomi peran publik/domestik yang berakar dari sindroma bahwa perempuan adalah di rumah, pada gilirannya melestarikan pembagian antara fungsi produktif dan fungsi reproduktif antara laki-laki dan perempuan.

*Ketiga*, adanya konsep beban kerja ganda (*double burden*) yang melestarikan wawasan bahwa tugas perempuan adalah di rumah sebagai ibu rumah tangga, cenderung mengalami proses aktualisasi potensi perempuan secara utuh.

*Keempat*, adanya sindroma subordinasi dan peran marginal perempuan telah melestarikan wawasan bahwa peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat adalah bersifat sekunder. Akar struktural historis kedudukan dan peran tersebut telah mendapat perhatian serius baik secara global melalui kongres perempuan sedunia maupun ditingkat nasional seperti tercantum dalam GBHN 1999 yang menekankan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat melalui upaya peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peningkatan peran dan kedudukan perempuan sarannya adalah untuk meningkatkan taraf pendidikan perempuan, meningkatkan kualitas sumber daya perempuan, meningkatkan derajat kesehatan perempuan

dan keluarganya dan peransertanya di masyarakat secara serasi dan seimbang dalam mempertinggi harkat dan martabat perempuan.

Kebijaksanaan dan strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembangunan tidak selalu memiliki dampak, manfaat, dan akibat yang sama terhadap laki-laki dan perempuan, pembangunan tidak selamanya bersifat gender netral. Pada umumnya laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol yang tidak sama terhadap berbagai sumber daya, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat dan akibat dari berbagai kebijaksanaan dan strategi pembangunan memberikan pengaruh yang beerbeda terhadap perempuan. (Pandu : 1996)

Kesadaran tentang peranan perempuan yang mulai berkembang pada dasawarsa 70-an diwujudkan dalam arah pendekatan program yang memusatkan pada masalah "*Women in Development (WID)*", Pendekatan ini memusatkan pada perempuan selaku sasaran pembangunan maupun selaku pelaku dari program perempuan dalam pembangunan. Pandangan ini kurang menyadari keterkaitan antara kondisi kaum perempuan dengan lingkungan dimana ia berada.

Dalam dasawarsa 80-an pandangan tentang perempuan dalam pembangunan berkembang lebih luas, perempuan mulai dilibatkan peranannya dalam interaksi dengan lingkungan pembangunan secara luas, dalam rangka integrasi peranan perempuan dalam pembangunan. Pada masa itu, berkembang berbagai program peranan perempuan dalam pembangunan dengan menganut pendekatan "*Women and Development (WAD)*", yang merupakan satu pendekatan feminis Neo-Marxis. Pendekatan ini berasumsi bahwa posisi perempuan akan lebih baik selama dan ketika struktur internasional menjadi lebih adil. Posisi perempuan dilihat sebagai bagian dari struktur internasional dan ketidakadilan kelas sebagai akibat dari ideologi dan struktur patriarki. Pendekatan WAD menitik beratkan kepada kegiatan yang mendatangkan pendapatan dan kurang mengindahkan tenaga perempuan yang disumbangkan dalam mempertahankan keluarga dan rumahtangga. Wawasan tentang peranan perempuan

semakin luas pada dasawarsa 90-an melalui pendekatan “*Gender and Development (GAD)*”, dimana peranan perempuan dilihat secara holistik dalam hubungan kemitraan yang sejajar dan berimbang dengan kaum laki-laki, dan menolak upaya apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga. Pendekatan ini memusatkan kepada isu gender dan tidak lagi berpusat pada masalah perempuan semata. Pada masa ini, program diarahkan pada keadilan gender dan pemberdayaan dengan berusaha melihat persoalan pada aspek struktural yang menyangkut pembagian kekuasaan yang berpengaruh langsung pada proses subordinasi kaum perempuan.

Namun faktor budaya tidak lepas kaitannya dengan faktor keragaman biologis, karena diseluruh dunia ada keseragaman budaya tentang konsep “keibuan” yang selalu melekat pada perempuan. Konsep ibu tidak hanya dipakai untuk proses yang alami (kehamilan, kelahiran, menyusui dan perawatan bayi), tetapi juga merupakan konstruksi budaya yang dibangun dan disebarluaskan oleh berbagai masyarakat dengan cara yang berbeda-beda. Hal tersebut bukanlah sekedar persoalan keragaman kebudayaan cara dimana perempuan melaksanakan peran mereka sebagai ibu. Sementara itu Leacock dalam Moore (1998 : 61), mengemukakan bahwa status perempuan bukanlah tergantung pada peranannya sebagai ibu atau keterkaitannya pada bidang domestik tetapi ditentukan oleh ada tidaknya wewenang perempuan untuk mengontrol sumber daya yang tersedia atau apakah dia menaruh akses terhadap sumber daya tersebut.

Analisa yang berbasis gender mengakui bahwa realitas kehidupan perempuan dan laki-laki serta kesempatan yang sama tidak berarti mendapat hasil yang sama. Tantangannya adalah bagaimana mengembangkan sebuah proses yang mendukung pemecahan agar ada keadilan dan kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki. Dalam buku “*Monthly Hanner For 2000*”, dijelaskan bahwa orang lain tidak bisa memberdayakan perempuan, hanya perempuan sendiri yang bisa memberdayakana diri agar bisa agar dapat mengambil keputusan atau mendukung dirinya sendiri. Oleh karena itu, perempuan sebagai sumber daya insani

pembangunan perlu lebih diberdayakan. Seperti yang dikemukakan Syamsiah Achmad dalam Ihromi (1995 : 253), bahwa kemampuan perempuan sebagai sumber daya insani pembangunan perlu ditingkatkan melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, agar dapat berperan aktif dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk secara maksimal berfungsi sebagai mitra sejajar laki-laki dalam pembangunan disemua bidang dan dalam segenap tingkat kegiatan pembangunan. Dengan demikian, wujud peran yang dilakukan kaum perempuan pada akhirnya akan melahirkan bentuk otonomi individu - status sosial perempuan - terhadap semua aspek kehidupannya.

Rumahtangga merupakan kesatuan tempat tinggal bersama kesatuan produksi dan kesatuan reproduksi, dimana terdapat kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan, ada juga kegiatan yang dilakukan masing-masing secara terpisah. Di pedesaan secara normatif perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumahtangga seperti memasak, merawat anak, mencuci pakaian, mengambil air, sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah, walaupun dalam kenyataannya perempuan melakukan pekerjaan produksi yang penting bagi rumahtangganya. Di rumahtangga dilaksanakan juga pekerjaan produksi terutama pertanian misalnya memproses hasil panen seperti padi, jagung, dan lain-lain, memasak untuk tenaga kerja di sawah, mempersiapkan benih/bibit tanaman yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan. Dengan kata lain, dalam kenyataannya pekerjaan produksi dan reproduksi di rumahtangga tidak terpisah jelas. Kenyataan ini nampaknya kontradiktif antara apa yang diungkapkan secara ideal dengan apa yang betul-betul dikerjakan.

### **C. PENDEKATAN DAN ANALISIS**

Secara spesifik, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan perempuan dalam pertanian jeruk-coklat, termasuk kontribusinya dalam peningkatan pendapatan keluarga, kontribusinya dalam pengambilan keputusan, dan pengalokasian waktunya antara kegiatan publik dan domestik. Untuk memahami permasalahan tersebut penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif-

kualitatif, sedang dasar penelitian yang digunakan adalah penelitian Studi Kasus.

Penelitian Studi Kasus merupakan tipe pendekatan yang model penelaahannya terhadap satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Berbagai variabel ditelaah, ditelusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antarvariabel yang ada. Oleh karena itu, peneliti berangkat dari fakta-fakta empirik yang bersifat induktif dengan analisis data hasil penelitian juga menggunakan analisis induktif. Menurut Moleong (1998), ada beberapa pertimbangan analisis ini digunakan, yaitu: (1) proses induksi dapat lebih mudah menemukan kenyataan-kenyataan ganda, (2) analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-informan/responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan dapat dipertanggungjawabkan, (3) analisis induktif dapat lebih menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya, (4) analisis ini lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, dan (5) analisis induktif dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik.

Metode yang digunakan adalah Teknik Observasi Langsung dan Observasi Partisipan Aktif dengan cara mengamati aktivitas keseharian para informan. Di samping menggunakan teknik observasi juga digunakan Teknik dokumentasi berupa laporan penelitian dan buku-buku sebagai acuan dan perbandingan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, tahap orientasi/explorasi guna mendapatkan gambaran menyeluruh keadaan di lapangan. Teknik yang digunakan adalah observasi langsung. Hal-hal yang relevan dengan masalah penelitian ini akan diberikan perhatian khusus. *Kedua*, tahap explorasi/terfokus. Pada tahap ini diadakan pemilahan (*probing*) terhadap indikasi-indikasi yang muncul berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi lebih diintensifkan dan wawancara mulai dilaksanakan semakin terstruktur. Setiap data yang diperoleh langsung dianalisis, diinterpretasi, disimpulkan (sementara) dan diverifikasi. *Ketiga*, tahap pengecekan kembali data (*recheck*). Data-data

yang terkumpul tersebut diaudit. Maksudnya, agar semua data-data dapat dipertanggungjawabkan sebelum tiba pada kesimpulan akhir.

Untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menyeluruh berdasarkan tujuan penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap informan; a) HLD (31 Thn), b) SDR (38 Thn) , c) RMT (55 Thn), d) HMB (40 Thn), dan e) KD (48 Thn). Kelima informan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut :

- 1) Informan telah bekerja sebagai petani jeruk-coklat selama ±10 tahun.
- 2) Kebun yang digarap adalah milik sendiri (suami-isteri).
- 3) Informan telah memiliki rumah sendiri yang dibangun dari hasil usaha pertanian.

Mengingat bentuknya yang kualitatif, maka dilakukan analisis selama pengumpulan data atau *Analysis During Data Collection* yang dimaksudkan untuk menentukan fokus perhatian. Dalam hubungan ini penulis pertama-tama menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber - - wawancara mendalam, observasi partisipatif yang telah ditulis dalam catatan lapangan - berikutnya diadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat *abstraksi* yaitu usaha membuat rangkuman pernyataan. Langkah selanjutnya *menyusun data dalam satuan* kemudian *dikategorisasikan* sambil membuat *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan *keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara. Secara singkat, langkah-langkah analisis data adalah: 1) pemrosesan data menjadi satuan-satuan; 2) mengadakan kategorisasi; 3) penafsiran data.

Untuk membatasi wilayah kajian penelitian ini maka penulis menetapkan ruang lingkup dan jабaran fokus yang datanya akan ditelaah, yaitu:

Tabel 1. Ruang Lingkup Kajian

Fokus Penelitian	Data Yang Diungkap	Teknik Koleksi Data
------------------	--------------------	---------------------

Peranan	Kegiatan perempuan di dalam dan di luar rumah tangga	Observasi Langsung, dan Indepth Interview
Alokasi waktu	Pengaturan waktu kegiatan untuk urusan rumah tangga dan urusan luar rumah tangga	Indepth Interview
Kontribusi terhadap pendapatan	Besar kecilnya nilai partisipasi perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya melalui peran domestik dan publik	Indepth Interview
Pengambilan keputusan	Besar kecilnya partisipasi perempuan dalam penentuan urusan rumah tangga	Indepth Interview

Sumber: Hasil olahan peneliti.

Selanjutnya, untuk menghindari adanya perbedaan konsep yang dapat berakibat pada perbedaan penafsiran atas berbagai persoalan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan atas istilah-istilah yang digunakan sebagai dasar pijakan.

1. *Peranan perempuan* berarti keikutsertaan perempuan dalam aktivitas dalam ekonomi maupun non-ekonomi di dalam dan di luar rumah.

2. *Akses* berarti kesempatan untuk mempergunakan sumber daya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap sumber daya, seperti tanah, modal dan alat-alat produksi.
3. *Kontrol* berarti wewenang penuh untuk menguasai, mengawasi dan mengambil keputusan atas sumber daya, seperti pemilik tanah, dan pemilik pabrik.
4. *Kontribusi* adalah sumbangan yang diberikan kepada keluarga dari pekerjaan pokok atau tambahan dari informan.
5. *Tingkat Pendidikan* adalah suatu jenjang yang dilalui oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sifatnya formal. Indikatornya adalah tingkat pendidikan yang dilulusinya yaitu; SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan tinggi.
6. *Jender* adalah perbedaan jenis kelamin dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam pertanian jeruk-coklat.
7. *Tingkat Pendapatan* adalah total penghasilan berupa barang dan jasa yang dinilai dengan uang (Rp) yang diperoleh informan melalui pekerjaan pokok atau pekerjaan tambahan.
8. *Peran Domestik* adalah segala urusan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab setiap perempuan dalam keluarga.
9. *Peran Publik* adalah peran yang dijalani perempuan di luar urusan rumah tangga (peran domestik) dengan memperoleh imbalan berupa uang atau natura .
10. *Peran ganda*; adalah peran yang dijalani oleh perempuan baik dalam pekerjaan domestik maupun publik.
11. *Peran Jender* adalah peran sosial yang ditentukan oleh jenis kelamin.
12. *Relasi Jender* adalah hubungan yang ada dalam masyarakat yang ditentukan oleh pembagian peran dan fungsi.
13. *Status Sosial*; adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat disekelilingnya.
14. *Alokasi Waktu*; adalah waktu yang digunakan untuk bekerja oleh perempuan dalam melakukan aktivitas

mulai awal hingga akhir kegiatan usaha tani, yang diukur dengan satuan jam per-hari dalam seminggu.

## **BAB 2. Fungsi Struktur Sosial**

Giddens mengemukakan bahwa sistem sosial adalah sebagai praktek sosial yang berkembang sesuai dengan proses sosial dalam masyarakat (*reproduced*) atau “hubungan yang diproduksi antara aktor dan kolektivitas yang diorganisir sebagai praktek sosial tetap” (Giddens 1975:17). Pengamatan dan gagasan tentang sosial didasarkan pada praktek sosial, yang oleh Durkheim lebih menekankan pada praktek individu yang ditampilkan atas representasi nilai, norma dan kaidah pada suatu masyarakat.

Menurut Ritzer dan Goodman (2004:511) bahwa struktur tidak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, pada bentuk praktek sosial yang direproduksi. Giddens menjelaskan bahwa inti konseptual teori strukturisasi terletak pada pemikiran tentang struktur sistem, dan dwi rangkap struktur. Dalam pandangan ini struktur diartikan sebagai aturan dan sumber daya yang menjadi suatu keharusan individu maupun kelompok mengambil bagian yang memungkinkan praktek sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu yang membentuknya menjadi bentuk sistem (Giddens, 1975:17-24).

Bagi Giddens fenomena sosial merupakan wujud gambaran struktur dalam suatu masyarakat. Giddens berpendapat bahwa struktur “hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia” (lihat Beilharz, 2004:510). Meskipun Giddens berbeda dengan Durkheim dalam memandang struktur sebagai suatu yang berada di luar dan memaksa aktor. Giddens menghindari kesan bahwa struktur berada “di luar” terhadap tindakan aktor (individu). Giddens berupaya menarik diri dari stigma “aktor terpaksa” dengan menganalisis struktur sebagai apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial. Namun pandangan Giddens ini tidak dapat melepaskan diri bahwa “struktur dapat memaksa atau mengendalikan tindakan”. Struktur yang dielaborasi Giddens ini, pada dasarnya melihat fakta sosial sebagai

wujud realitas yang ikut mempengaruhi agen, aktor (individu) dalam membentuk dan menentukan tindakan. Dengan demikian fakta sosial merupakan perwujudan nilai yang termuat dalam kehidupan masyarakat.

Luhmann (1980:8) menjelaskan bahwa yang membentuk sistem tindakan adalah hubungan analisis sosial dengan unit orientasi tindakan; nilai, norma, tujuan dan sumber daya. Tindakan adalah sistem yang lahir atas pola struktur sosial yang terbentuk oleh tujuan dan pandangan suatu masyarakat. Konsep ini merujuk pada pola sistem yang menjadi fakta sosial. Habermas (2007:321) menyebutkan subsistem yang terdiri atas; kebudayaan dalam nilai, masyarakat dalam norma, kepribadian dalam tujuan, dan sistem perilaku (organisme) dalam sasaran atau sumber daya. Setiap sistem mencakup keseluruhan; jadi, tidak ada individu (manusia) konkrit yang bukan merupakan organisme, kepribadian, anggota sistem sosial dan partisipan dalam sistem kultural (Parsons, 1970:44).

Fakta yang diwujudkan oleh masyarakat, pribadi, dan sistem perilaku berasal dari proses abstraksi yang terkait satu sama-lainnya. Meskipun subsistem-subsistem pada suatu sistem tindakan tampak unit sosial yang dapat dibedakan berdasarkan karakternya masing-masing. Tetapi aspek-aspek perbedaan tersebut tidak sekedar konvensional yang dapat dikaji dari sudut pandang refleksi teori, karena titik tujuan terkait elemen-elemen pembentuk tindakan. Untuk mengkaji lebih jauh tentang sistem masyarakat Parsons melihat seperti; *pertama*, memahami masyarakat sebagai sistem dalam suatu lingkungan; *kedua*, mempresepsikan masyarakat sebagai sistem tindakan; *ketiga*, memahami setiap sistem tindakan sebagai zona interpretasi antara, (empat subsistem; kebudayaan, masyarakat, kepribadian dan organisme); *keempat*, kerja timbal balik dan selaras; *kelima*, adanya hirarki kontrol (Habermas, 2007:326). Di samping memusatkan perhatian pada status peran, kolektivitas, norma dan nilai, sekaligus memandang bahwa dalam sistem sosial terbangun fungsi sistem dalam masyarakat. Bagi Parsons bahwa dalam sistem sosial, tidak akan dapat berjalan secara normal, bila fungsi-fungsi sosial tidak saling mendukung satu sama lainnya.

Parsons menjelaskan tujuh fungsi sosial; *pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sehingga dapat terjadi interaksi dengan sistem-sistem lainnya dengan baik; *kedua*, sistem sosial harus saling mendukung dengan sistem sosial lainnya; *ketiga*, sistem sosial harus memenuhi kebutuhan para aktornya secara signifikan; *keempat*, sistem sosial harus melahirkan partisipasi yang memadai para anggotanya; *kelima*, sistem sosial harus mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu; *keenam*, bila terjadi konflik harus dikendalikan; *ketujuh*, sistem sosial harus terjadi komunikasi secara efektif (Ritzer dan Goodman; 2004: 227).

Pandangan Parsons tentang masyarakat menekankan kepada keteraturan (order) yang mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Pokok-pokok pikiran Parsons tentang masyarakat dilihat pada titik utama: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut Merton fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan sesuai dengan peruntukan. Manusia hidup dengan segenap perangkat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan mengabaikan konflik merupakan manifestasi keteraturan fungsi manifes. Sebab itu, fungsi manifes menunjuk pada kualitas hidup dalam berinteraksi pada kehidupan sosial berupa; keteraturan, ketentraman, keberhasilan, keserasian dan keseimbangan. Sejalan dengan fungsi manifes, dalam hukum Islam menjamin perlindungan nyawa, kehormatan (*siri'*), harta benda, kebebasan, kesederajatan, dan kepastian hukum. Konsep Islam merupakan wujud masyarakat yang ideal (Al-Maududi, 1993:340). Sedang fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Bila merujuk pada konsep dan peruntukan badik dimiliki sebagai simbol motivasi untuk mencapai tujuan hidup. Tetapi dapat pula badik dipergunakan menikam lawan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang, maka badik tersebut berfungsi menjadi senjata penikam. Dalam proses dinamika pergerakan masyarakat, konflik bersamaan dengan tujuan yang diharapkan. Sehingga fungsi laten dalam dinamika masyarakat merupakan suatu sistem yang saling berhubungan struktur masyarakat.

Bagi Parsons masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (lihat selengkapnya dalam Ritzer, 2004:21).

Persyaratan fungsional sistem sosial yang dikemukakan Parsons, memusatkan perhatian pada sistem sosial berskala luas dan pada hubungan antara bagian sistem sosial itu (fungsionalisme kemasyarakatan). Dalam teori AGIL; *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola), pemikiran inti teori Parsons dalam memformulasi sistem sosial itu, menunjukkan bahwa Parsons melihat masyarakat sebagai “organisme perilaku”. Dalam hal ini, struktur merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan penyesuaian diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal (Ritzer dan Goodman; 121).

Parsons (1937, 1966) menegaskan bahwa inti setiap masyarakat adalah jalinan makna, kepercayaan dan nilai yang dianut bersama. Kepercayaan dan nilai suatu masyarakat dapat membentuk struktur cara-cara dasar mereka dalam mengorganisasikan kehidupan sosialnya. Dalam kaitannya dengan kepercayaan dan nilai dalam masyarakat sebagai suatu organisasi dapat dicermati prinsip-prinsip pokok fungsionalisme sebagai berikut: *Pertama*, masyarakat merupakan sistem yang kompleks terdiri atas bagian-bagian yang berhubungan dan bergantung, setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. *Kedua*, setiap bagian dalam suatu masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu eksistensi suatu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsi bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi. *Ketiga*, semua masyarakat

mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, melalui komitmen para anggota dalam suatu masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai. *Keempat*, masyarakat senantiasa mengarah kepada suatu keseimbangan (*equilibrium*) atau *homeostatis*, gangguan yang terjadi pada satu bagian terjadi penyesuaian dalam mencapai tingkat harmoni atau stabilitas. *Kelima*, perubahan sosial tidak dapat terjadi dalam masyarakat, tetapi bila tetap terjadi perubahan, maka perubahan itu membawa konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai dan kepercayaan dalam suatu masyarakat adalah perwujudan esensi masyarakat dalam menjalin suatu hubungan yang dibangun berdasarkan adanya kesamaan dalam pola perilaku dalam berinteraksi.

#### **A. Kedudukan Dan Peran Perempuan**

Ulasan tentang peranan (*role*) tidak dapat dipisahkan dengan uraian tentang kedudukan (*status*), karena peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan dan tidak ada peranan tanpa kedudukan, dan sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peranan. Dengan demikian, kedudukan seseorang dalam suatu sistem sosial merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat seseorang dalam sistem itu, sedangkan peranan menunjuk pada fungsi dan penyesuaian diri dalam suatu proses. Kedudukan dalam suatu sistem sosial, dapat diperoleh melalui empat cara, yaitu :

- 1) Kedudukan diperoleh karena kelahiran (*ascribed status*), misalnya seseorang memperoleh kedudukan sebagai bangsawan karena ayahnya bangsawan,
- 2) Kedudukan diperoleh karena memiliki kemampuan dan kelebihan khusus (*achieved status*), misalnya seseorang memperoleh kedudukan sebagai pemimpin karena memiliki kemampuan dan seni memimpin,
- 3) Kedudukan yang diperoleh karena pemberian yang bersifat pribadi (*assigned status*), misalnya seseorang kepala kantor

memberikan kedudukan kepada salah seorang bawahannya sebagai kepala bagian karena pernah berhutang budi kepada ayahnya, dan

- 4) Kedudukan yang diperoleh secara alamiah (*natural status*), misalnya kedudukan sebagai ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, dan lain-lain.

Kupasan mengenai peranan, menyangkut berbagai konsep antara lain tentang seseorang yang melakukan aksi (*actor*), dan orang lain sebagai lawan aksi (*alters*); perangkat peranan (*role set*); pengambilan peranan (*role taking*) memadainya peranan (*role adequacy*); formalisasi peranan (*role formalization*) penghematan peranan (*economy of role*); jarak peranan (*role distance*); peranan beralasan (*role reciprocity*), dan peranan sebagai kerangka interaksi (Abdul Rauf, 1988). Untuk pendefinisian peranan terurai pula pada pembahasan Worsley (1992), Balandier (1996), dan Taneko (1986).

Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan yang mempunyai arti penting bagi sistem sosial sebagai pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut.

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, karena seseorang senantiasa ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh (Soekanto, 1999 : 265).

Pada umumnya perempuan terutama pada masyarakat primitif atau tradisional berada dibawah kedudukan laki-laki. Predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol kedudukan. Laki-laki diidentikkan sebagai orang yang memiliki karakteristik kejantanan sedangkan perempuan diidentikkan sebagai orang yang memiliki karakteristik keperempuanan. Perempuan dipersepsikan sebagai manusia cantik dan lembut sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa dan tegar. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran lebih luas kepada laki-laki dan pada

saatnya laki-laki memperoleh kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada perempuan (Nasaruddin Umar, 1999 : 74).

Dengan demikian peran suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. Klasifikasi peran mencakup 3 hal, yaitu:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan dapat juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran sebagai pola perilaku yang ditentukan bagi seseorang yang mengisi kedudukan tertentu. Umpamanya, kedudukan sebagai dosen, rektor, dan ketua program, menuntut sejumlah perilaku yang disesuaikan pada kedudukannya. Dalam setiap masyarakat perempuan dan laki-laki ditentukan untuk mengisi peran seksual tertentu, tergantung dari lingkungan budaya, tindakan sosial, ekonomi, umur, dan agama. Peran seksual terdiri dari sejumlah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam mengisi suatu kedudukan, seperti ibu rumah, ulama, dan pengusaha. Seringkali juga diharapkan dibarengi karakteristik gender, contoh sebagai ibu diharapkan sabar dan bijaksana dalam menghadapi berbagai kejadian dalam keluarga, dalam lingkungan budaya perempuan yang terlibat dalam PKK diharapkan dapat mengembangkan perilaku yang sesuai dengan Panca Dharma.

Murray A. Strauss dan Joel I. Nelson dalam Susanto (1989 : 95) menyatakan bahwa status akan tercapai karena adanya kesamaan dalam tingkah laku dan dalam tindakan pada orang-orang yang mempunyai wewenang tertentu. Hal ini mudah sekali terjadi, karena orang mempunyai pengaruh akan bertindak sesuai dengan harapannya, peranan yang diharapkan darinya akan menyesuaikan tindakannya yang nyata. Walau demikian, di dalam hidup sehari-hari

ditemukan suatu keadaan bahwa peranan seseorang tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat dari seseorang. Konsep keterlibatan perempuan sendiri, memiliki bias-bias karena memperlihatkan suatu konstruksi politik tentang posisi dan peran kaum perempuan yang seringkali tidak relevan dengan konstruksi sosial budayanya sendiri. Persoalan lain yang muncul justru pada saat peran yang dimainkan oleh kaum perempuan harus dikembalikan pada status kultural dan politis yang dimiliki perempuan dalam suatu setting masyarakat sehingga status perempuan menjadi keharusan untuk dikaji ulang khususnya pemahaman tentang peran.

Secara spesifik, perempuan yang bekerja di dalam rumah dapat dijelaskan sebagai kerja yang dilakukan di dalam lingkungan rumahtangga, biasanya oleh perempuan dan disebut sebagai pekerja rumahan. Sebagai pekerja yang melakukan proses produksi di rumah sendiri, kondisi kerjanya berbeda dengan pekerja di dalam pabrik. Ciri khas adalah upah rendah, dibayar bijian atau perpotong pekerjaan, jam kerja panjang dan tidak ada perlindungan sosial.

Walaupun sering dikatakan bahwa salah satu keuntungan dari kerja di rumah adalah keluwesan mengatur waktu kerja, tetapi nyatanya pekerjaan di rumah harus bekerja keras dan lama setiap hari sampai 15 jam sehari pada musim sibuk (*peak season*) untuk mengejar permintaan pasar yang besar atau untuk mengejar target eksport. Tetapi pada musim-musim kosong, mereka bisa selama berbulan-bulan tidak memperoleh pekerjaan, artinya tanpa memperoleh upah se-sen-pun.

Di berbagai kebudayaan, pekerjaan perempuan di lapangan, diabaikan, tak dihitung, dan kurang dihargai. Sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar, atau sebagai pekerja pertanian berupah rendah, para perempuan tersebut bertarung dengan lapisan-lapisan nilai guna dan nilai tukar yang telah dikaitkan dengan stratifikasi jenis kelamin dalam lingkungan ekonomi. Penghasilan perempuan cenderung diinvestasikan pada rumahtangga, baik secara sukarela maupun karena keinginan kepala rumah tangga. Dalam kaitan ini, ternyata akses perempuan pada penghasilan tidak memberi mereka otonomi yang lebih

besar atau kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) di dalam rumah tangga.

## **B. Perempuan Dalam Pertanian Perdesaan**

Adanya pergeseran pola pertanian tradisional ke bentuk-bentuk tanaman pertanian yang intensif, menyebabkan sebagian besar kaum wanita tersisih dari peranan produktifnya secara ekonomis, dan produksi ekonomi menjadi sangat didominasi dan dikontrol oleh kaum pria, sedang kaum wanita diperuntukkan untuk rumah tangga dan kegiatan yang berkaitan dengan itu. Martin dan Voorhies (Sanderson : 1999) menyebut fenomena ini sebagai “*dikhotomi luar-dalam*” (*inside-outside dichotomy*), atau pembedaan *publik-domestik* (*domestic-public sphere*). Lingkungan publik atau ‘luar’ (*outside*) tersebut berlangsung di luar kediaman yang meliputi ekonomi, politik, kehidupan religius, pendidikan, dan sebagainya. Lingkungan ini dimonopoli oleh dan untuk pria. Lingkungan ‘dalam’ atau didalam rumah tangga (*inside*) berkaitan dengan masak-memasak, membersihkan, mencuci, dan mengurus serta mengasuh anak-anak. Lingkungan ini dipandang bersifat kewanitaan.

Ketika perubahan masyarakat beralih ke masyarakat agraris, urusan-urusan ekonomi dan politik secara ketat menjadi terorganisasi dibawah kaum laki-laki. Kaum perempuan disisihkan ke sektor domestik, menyangkut kerumahtanggaan. Pada masyarakat agraris yang berpola pertanian menetap dan mengembangkan tanaman intensif, kaum perempuan umumnya tersisih dari peranan produktif secara ekonomis dan terpojok untuk menjalankan fungsi kerumahtanggaan. Sedang produksi lebih didominasi kaum laki-laki.

Dalam kebanyakan masyarakat agraris, kaum wanita dipandang kaum yang rendah dan bergantung pada kaum pria. Kaum laki-laki dianggap ideal untuk tugas-tugas yang menuntut akal, kekuatan, dan kesegaran emosional. Sedang kaum wanita cocok untuk peranan yang bersifat membantu dalam rumah tangga, yang dilakukan berulang-ulang, dan tidak kreatif. Bagaimanapun, wanita adalah sumbangan sosial ayah dan suami dan pada umumnya tergantung

secara ekonomi sepenuhnya pada mereka. Kaum wanita dipandang sebagai tidak bebas, tidak matang, dan membutuhkan perlindungan dan pengawasan pria.

Sementara dominasi pria yang intensif merupakan kejadian yang luas dalam banyak masyarakat hortikultur dan beberapa masyarakat pemburu dan peramu, masyarakat agraris adalah yang paling konsisten, menyeluruh, dan intensif dikuasai pria. Dalam sektor material, sosial, dan ideologi kehidupan agraria, wanita ditempatkan pada status yang sangat rendah. Kenyataan ini mungkin sekali erat hubungannya dengan sifat produksi ekonomi agraris.

Pola relasi gender dalam masyarakat agraris ini ditandai dengan ciri-ciri masyarakat patriarki, yang memberikan peranan lebih besar kepada laki-laki, dimana perempuan disisihkan dan dibatasi dari berbagai kegiatan, seperti dilarang memiliki hak milik, mengejar pendidikan, dan mendapat pengawasan ketat dalam berbagai kegiatan, karena dikategorikan sebagai makhluk irrasional atau emosional sehingga berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Masyarakat agraris menyandarkan hidup kepada pertanian murni. Tanah dibersihkan dari semua tanaman dan ditanami dengan menggunakan bajak dan binatang-binatang dipergunakan menarik bajak. Ladang dipupuk secara besar-besaran, terutama dengan pupuk kandang. Ketika tanah ditanami dengan cara ini, maka ia dapat dipergunakan secara agak berkesinambungan. Dengan demikian, periode kosong sangat pendek atau bahkan tak ada lagi. Para petani sering menanam sebidang tanah tertentu setiap tahun, dan dalam beberapa kasus panen dapat dipungut dari ladang yang sama lebih dari satu kali dalam setahun.

Kebanyakan anggota masyarakat agraris adalah para petani (*peasants*). Mereka adalah produsen utama, orang yang menanam ladang dari hari ke hari. Eric Wolf (1966) menyebut mereka penanam tergantung (*dependent cultivator*) karena mereka berada dalam ketergantungan politik dan ekonomi atau subordinat kepada para pemilik tanah. Mereka sendiri seringkali tidak punya tanah, tetapi hanya diperbolehkan memakai. Dalam pengertian ini mereka

hanyalah para penyewa tanah. Dalam kasus dimana para petani memiliki tanah sendiri, mereka jauh dari penguasaan penuh atas nasib produk dari tanah mereka. Meskipun demikian, tidak semua produsen utama dalam masyarakat agraris adalah petani.

Mengacu kepada pendapat Theodor Shanin dalam Amaluddin (1987 : 3), bahwa masyarakat agraris dalam hal ini para petani mencakup pengusaha tani kecil yang dengan bantuan peralatan sederhana dan tenaga kerja dari kalangan keluarga, memproduksi terutama untuk mencukupi kebutuhan konsumsi mereka sendiri dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap pemegang kekuasaan politik dan ekonomi. Ciri-ciri tersebut lebih lanjut menunjuk kepada adanya beberapa kepelikan tentang kedudukan mereka dalam masyarakat luas dan adanya kegiatan politik yang tipikal. Kepelikan-kepelikan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan dengan tanah dan ciri spesifik produksi pertanian berakar pada keadaan khusus ekonomi petani.
- 2) Usaha pertanian keluarga merupakan satuan dasar pemilikan, produksi, konsumsi, dan kehidupan sosial petani.
- 3) Kepentingan fundamental pekerjaan dalam menentukan kedudukan sosial, peranan dan kepribadian petani dikenal secara baik oleh masyarakat bersangkutan.
- 4) Struktur sosial desa merupakan keadaan khusus bagi daerah tertentu dalam kurun waktu tertentu.
- 5) Masyarakat petani merupakan sebuah kesatuan sosial praindustri yang memindahkan unsur-unsur spesifik struktur sosial, ekonomi, dan kebudayaan lama ke dalam masyarakat kontemporer.

### **C. Distribusi Peran Dalam Rumahtangga**

Semua masyarakat manusia menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial individu-individu. Sementara semua masyarakat biasanya mempunyai sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin, mereka juga melukiskan

peranan-peranan yang khusus hanya untuk pria dan hanya untuk wanita. Memang, tak satupun masyarakat di dunia ini mengabaikan atau serampangan dalam penentuan jenis kelamin, tetapi semua juga mempunyai konsepsi-konsepsi ideologis yang sesuai mengenai sifat dan arti laki-laki dan wanita, termasuk pengertian evaluatif tentang status relatif jenis-jenis kelamin itu. Jadi tidak ada masyarakat yang mengabaikan ataupun serampangan dalam penilaian kedudukan sosial setiap jenis kelamin atau kontribusi yang berbeda yang diberikan oleh masing-masing jenis kelamin untuk berfungsinya masyarakat keseluruhan. Singkatnya, semua masyarakat mempunyai suatu pembagian kerja menurut jenis kelamin, bentuk-bentuk ketidaksamaan berdasarkan jenis kelamin yang terstruktur, dan konsepsi-konsepsi ideologis mengenai laki-laki dan wanita.

Bekerja bisa dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur atau sinambung dalam suatu jangka waktu tertentu, dengan tujuan yang jelas yaitu menghasilkan atau mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda, jasa, uang, ataupun ide. Menurut Pujiwati dalam Boserup (1984 : 34) tentang makna bekerja yang meliputi lima hal yaitu :

- 1) Para pelaku yang mempunyai peranan itu mengeluarkan energi;
- 2) Para pelaku memberikan sumbangan dalam produksi barang dan jasa;
- 3) Para pelaku menjalankan satu pola interaksi sosial dalam lingkungannya;
- 4) Para pelaku mendapatkan hasil berupa "cash" atau berbentuk natura, dan
- 5) Para pelaku mendapatkan hasil yang mempunyai nilai waktu.

Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar dalam pembagian lapangan kerja. Dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai pengasuh (*nurturer*), sedangkan dimasyarakat modern dalam dunia bisnis perempuan diarahkan menjadi sekretaris dan laki-laki pemimpin. Urusan-urusan produktif seolah menjadi tugas laki-laki dan urusan reproduksi dan kerumahtanggaan adalah tugas

perempuan. Hal ini menjadi perdebatan karena faktor perbedaan tidak bisa dihilangkan dalam konsep pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Berkaitan dengan pembagian kerja tersebut, Engels dalam Moore (1998 : 88) menyatakan bahwa pembagian kerja adalah sesuatu yang murni dan sederhana, yang tumbuh dari alam semesta, dan hanya berlaku antar jenis kelamin. Kaum laki-laki berperang, berburu, menangkap ikan, mencari bahan baku untuk makanan dan menyediakan alat-alat yang diperlukan untuk keperluan ini. Sedang kaum perempuan mengurus rumah, dan menyiapkan makanan serta pakaian; mereka memasak, menenun dan menjahit. Setiap golongan menjadi tuan di bidang atau kegiatannya masing-masing. Inti pendapat Engels adalah bahwa dalam keadaan tidak adanya kepemilikan pribadi, nilai kerja kaum perempuan dan laki-laki dan harga sosialnya sederajat, meski wilayah mereka mungkin berpisah, tetapi hal ini tidak berarti adanya penilaian satu jenis pekerjaan lebih tinggi daripada lainnya.

Dalam kebanyakan kepustakaan antropologi, rumahtangga adalah pengertian yang digunakan untuk mengacu pada unit dasar masyarakat yang terlibat dalam produksi, reproduksi, konsumsi dan sosialisasi. Hakikat dan fungsi rumah tangga berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya dan dari satu masa ke masa lainnya. Dalam analisis kaum feminis rumahtangga merupakan hal penting, karena rumahtangga mengorganisir sebagian besar kerja domestik/reproduksi kaum perempuan. Akibatnya, banyak komposisi maupun organisasi rumahtangga berdampak langsung pada kehidupan kaum perempuan, khususnya pada kemampuan mereka untuk memperoleh akses pada sumber daya, kerja dan penghasilan.

Teori gender telah memberikan sumbangan dalam memikirkan posisi perempuan di dalam rumahtangga dan masyarakat serta mencari jalan bagaimana sumbangan ini bisa menjelaskan posisi perempuan yang tidak berkembang dalam lapangan pekerjaan di dalam masyarakat. Upah pekerjaan perempuan yang rendah sebenarnya secara potensial didukung oleh pekerjaan mereka di dalam rumahtangga yang tidak dibayar, terdapat hubungan timbal balik antara posisi subordinat perempuan dalam lapangan

pekerjaan dan di dalam keluarga atau rumah tangga, dan bagian dari seluruh sistem sosial yang menganggap perempuan adalah subordinat daripada kaum laki-laki. Upah yang rendah menjadikan perempuan tergantung terhadap laki-laki dan membenarkan mereka menjalankan pekerjaan domestik sehari-hari untuk laki-laki. Hal ini pada gilirannya melemahkan posisi perempuan di dalam lapangan pekerjaan dan memberi kesempatan kepada laki-laki untuk lebih baik dalam mempertahankan pekerjaannya (Pandu :1998). Menurut Marwah Daud (1995 : 75), terdapat ada enam hambatan bagi perempuan untuk berkiprah di dunia publik yaitu :

- (1) *Hambatan fisik*, dari awal kehidupan ini perempuan telah terbebani oleh tugas kodrati yang harus diemban. Kodrat dan keharusan baginya untuk mengandung, melahirkan dan menyusui menjadi faktor penghalang bagi mereka untuk aktif dalam masyarakat,
- (2) *Hambatan teologis*, hambatan untuk waktu yang lama tidak tergugat. Beberapa pandangan yang melihat perempuan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan “sekedar” untuk mendampingi laki-laki, menghibur dan menyenangkan hatinya dan mengurus keperluannya, telah tertanam dalam banyak dalam pikiran manusia. Pandangan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki cukup lama menjadi arahan teologis dari banyak orang, dan disadari atau tidak, secara psikologis telah menjadi salah satu faktor penghambat perempuan untuk mengambil peran-peran berarti,
- (3) *Hambatan sosial budaya*, terutama dalam bentuk stereotype yang turun-temurun. Pandangan ini melihat perempuan sebagai makhluk yang pasif, lemah dan tergantung. Sebaliknya laki-laki adalah makhluk yang aktif, kuat, cerdas dan berdiri sendiri. Pandangan ini telah menempatkan laki-laki, secara sosiokultural, lebih tinggi derajat dan kemampuannya daripada perempuan,
- (4) *Hambatan psikologis*, hambatan ini muncul dengan adanya pandangan dikotomis antara laki-laki dan perempuan, dalam pandangan ini perempuan dinilai

sebagai makhluk rumah yang tugasnya mengurus rumah tangga, membesarkan anak, mencuci dan memasak. Sementara laki-laki berkiprah di berbagai bidang kehidupan diluar rumahtangga,

- (5) *Hambatan sistem kemasyarakatan*, berupa diskriminasi kesempatan untuk mendapatkan peluang belajar dan bekerja pada bidang-bidang tertentu dalam masyarakat,
- (6) *Hambatan historis*, pandangan bahwa kontribusi perempuan di dunia publik masih sedikit dan sangat terbatas, memberi pandangan yang lebih luas bahwa dunia publik adalah milik kaum laki-laki. Kenyataan empiris ini sebagai justifikasi dari ketidakmampuan perempuan untuk berkiprah di dunia publik.

Sedang Firestone dalam bukunya *The Dialectic of Sex* (1972) sebagaimana dikutip Budiman (1985 : 40) menyatakan bahwa sumber kelemahan perempuan ada pada struktur biologisnya. Perempuan sepanjang sejarah sebelum alat-alat kontraseptif ditemukan, menjadi mangsa dari fungsi biologis badannya, harus mendapatkan haid, menopause dan macam-macam penyakit perempuan lainnya, seperti rasa sakit ketika melahirkan dan harus mengasuh anak. Semua faktor ini membuat perempuan tergantung kepada laki-laki. Perbedaan fungsi reproduktif alamiah ini mengakibatkan timbulnya pembagian kerja secara seksual, yang muncul ketika sistem perbedaan kelas di dalam masyarakat mulai tumbuh.

## **BAB 3. Setting Sosial Desa Baku-Baku**

### **A. Karakteristik Desa Baku-Baku**

Desa Baku-Baku merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Jarak daerah ini dengan ibukota Kabupaten kurang lebih 22 km. Luas wilayah desa baku-baku ini yaitu 60.000 m<sup>2</sup>. Sedang secara topografis, desa penelitian ini termasuk dalam kategori daratan rendah. Keadaan permukaan tanah pada umumnya rata.

Adapun batas-batas wilayah desa Baku-Baku adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tandung.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Puteh Mata.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pattimang (Kec. Persiapan Malangke Timur).
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Polejiwa.

Dilihat dari pemanfaatan tanah, secara geografis desa penelitian ini merupakan desa pertanian/perkebunan. Sumber ekonomi pertanian yang utama adalah jeruk dan coklat. Dapat diduga taraf hidup penduduk desa ini relatif baik. Hal ini terlihat jika dihubungkan dengan keadaan bangunan fisik rumah yang dimiliki penduduk yaitu dengan bangunan semi permanen sebesar 70% dan selebihnya bangunan permanen.

Di wilayah ini pembangunan fasilitas untuk kepentingan masyarakat terus berjalan. Sekarang ini fasilitas yang ada meliputi sarana kesehatan, sarana pendidikan berupa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.), sarana olah raga dan sebagainya.

Desa Baku-Baku merupakan desa yang harus dilewati bila hendak ke kota Kecamatan Malangke Barat. Di desa ini pulalah membentang jalan raya satu-satunya yang menghubungkan ibu kota Kabupaten Luwu Utara dengan kawasan pertanian jeruk-coklat. Sarana transportasi senantiasa lancar keluar-masuk desa Baku-Baku. Hal ini berdampak pada tingginya mobilitas penduduk dengan masyarakat luar. sarana angkutan pada umumnya mikrolet, truk dan sepeda motor.

Situasi di atas berekses pada terjadinya perubahan sosial yang tidak disadari dalam kehidupan masyarakat desa Baku-Baku. Pada saat yang sama terjadi pergeseran secara lambat pola-pola kehidupan sederhana masyarakat petani menjadi pola hidup yang agak modern. Pada umumnya, masyarakat memiliki fasilitas hiburan seperti kebanyakan masyarakat di kota. Meskipun tempat tinggal mereka tidak seindah di kota tetapi mereka memiliki televisi, Video Compact Disc (VCD) dan Antena Parabola. Pada sejumlah petani jeruk-coklat menengah, ada yang sudah memiliki lebih dari satu kendaraan roda empat – satu mobil pribadi dan satu truk untuk usaha angkutan. Tetapi, kendaraan sepeda motor merupakan kategori umum yang hampir dimiliki oleh semua petani untuk mengangkut jeruk dan coklat mereka.

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Baku-Baku.

No.	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jml
1.	Baku-Baku	290	318	608
2.	Kambuno	79	68	147
3.	Kambisa	277	286	563
4.	Uda	254	228	482
5.	Pangkungge	103	97	200
6.	Tomadekka	62	62	124
Jumlah		1065	1059	2124

Sumber : Kantor Kecamatan Malangke Barat.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dusun terpadat penduduknya adalah dusun Baku-Baku berjumlah 608 jiwa sedang yang terkecil penduduknya berjumlah 124 jiwa yaitu dusun Tomadekka.

Kenyataan di atas disebabkan karena dusun Baku-Baku selain merupakan ibukota desa Baku-Baku di mana kebanyakan fasilitas desa berada, juga merupakan dusun yang pertama kali didatangi ketika lahan pertanian dibuka.

## **B. Struktur Keluarga Petani Di Desa Baku-Baku**

Wilayah Desa Baku-Baku secara keseluruhan lebih banyak terdiri atas areal perkebunan dibandingkan areal persawahan. Pada awalnya, kebanyakan warga lebih senang membangun rumah di tengah kebun sehingga anggota-

anggota keluarganya menghabiskan sebagian waktunya dan melaksanakan hampir semua pekerjaan mereka di dalam areal pertanian keluarga itu.

Desa Baku-Baku sebagai bagian dari budaya etnik Bugis, dalam satu keluarga petani, terdapat suami, isteri, dan anak-anak mereka termasuk orangtua petani itu sendiri. Dalam kondisi tersebut, terdapat masing-masing peran berbeda yang dijalankan oleh anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin dan umur. Perbedaan itu bukan hanya menentukan pembagian kerja tetapi seluruh kelakuan orang itu, misalnya suami, secara umum berwenang untuk mengarahkan dasar-dasar pertanian, menyelenggarakan tugas-tugas secara keseluruhan. Bila ada pekerjaan berat, suamilah yang bertanggungjawab. Ia mengurus penjualan hasil pertanian, dan bertanggungjawab bagi keputusan-keputusan yang diambil dan bersifat publik, sedangkan isteri bertanggungjawab mengenai urusan rumahtangga, mengasuh anak-anak, dan paling sering membantu suami merawat kebun. Tetapi kedua suami isteri tersebut umumnya menggunakan pendapatan yang mereka peroleh bagi kepentingan pertanian dan keluarga mereka.

Bagi anak-anak, mereka tidak banyak bekerja hingga mereka berumur enam atau tujuh tahun. Tetapi dari usia itu mereka diperlihatkan oleh orangtua mereka cara melakukan pekerjaan mereka dan berangsur-angsur mengambil tugas-tugas yang lebih luas; yaitu tugas-tugas yang dibedakan menurut jenis kelamin mereka. Anak laki-laki tetap melaksanakan tugas di kebun sebagaimana seorang ayah lakukan, sedangkan anak perempuan juga mengerjakan pekerjaan di kebun maupun di rumah sebagaimana seorang ibu lakukan.

Pada umumnya kegiatan perempuan hanya mengurus kehidupan rumah tangga. Aktivitas mereka merupakan rutinitas sehari-hari seperti memasak untuk keperluan konsumsi keluarga; mencuci pakaian anggota keluarga termasuk bahan berupa kain peralatan rumah tangga seperti seprei, taplak, sarung dan sebagainya, serta mencuci peralatan dapur dan perabot rumah lainnya; membereskan dan memelihara rumah, mengasuh dan mendidik anak-anak; serta melayani kebutuhan suami. Selain itu, aktivitas wanita di luar rumah terutama membantu suami dalam

melakukan kegiatannya sebagai petani. Aktivitas wanita dalam kegiatan perkebunan kebanyakan terlibat pada tahap kegiatan pemeliharaan atau perawatan tanaman. Namun demikian, dalam semua tahap kegiatan perkebunan, perempuan selalu berperan dalam mengurus dan mempersiapkan segala kebutuhan konsumsi bagi orang-orang yang turut terlibat membantu dalam pengolahan ataupun masa panen. Selain itu, perempuan juga selalu terlibat dalam pekerjaan laki-laki. Dalam kegiatan panen, aktivitas wanita tidak hanya mengurus dan mempersiapkan kebutuhan konsumsi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pemetikan buah.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan perempuan khususnya ibu rumah tangga yang bersifat formal hampir tidak menonjol. Namun demikian, kegiatan yang sudah berpola dan sifatnya spontanitas justru agak menonjol, antara lain bila ada anggota masyarakat yang melakukan kegiatan hajatan seperti pesta perkawinan, akikah, dan sebagainya, maka kaum perempuan mempunyai kewajiban untuk turut terlibat membantu terutama yang berkaitan dengan kegiatan dapur dan penjemputan tamu, bahkan menghadiri undangan sebagai tamu dengan membawa kado atau amplop berisi uang. Demikian halnya bila ada anggota masyarakat yang meninggal, maka perempuan juga mempunyai kewajiban untuk melayat. Kegiatan perempuan cenderung lebih besar dibandingkan dengan kaum suami. Pada banyak hal, perempuan lebih sering melakukan pekerjaan suami, tetapi tidak sebaliknya.

## **Bab 4. Profil Perempuan Petani Desa Baku-Baku**

### **A. Melati**

Keluarga MELATI tinggal bersama suaminya MDR dan tujuh anaknya dalam rumah semi-permanen berukuran 15 x 6,5 m dengan dua kamar dan 3 tempat tidur --- 1 dari besi dan 2 dari kayu. Di ruang tamu MELATI, terdapat 2 pasang kursi plastik dan kursi gabus serta 1 buah lemari hiasan. Dinding rumahnya terbuat dari papan dihiasi sejumlah foto pengantin mereka dan foto keluarga lainnya. Semua perabot rumahtangga mereka pilih dan beli ketika terjadi panen besar 2 tahun yang lalu.

MELATI dalam kesehariannya bertugas membesarkan anak-anak sementara suaminya MDR bekerja sebagai guru di salah satu sekolah agama – Madrasah Tsanawiyah – di desanya. Selain melaksanakan peran reproduksinya MELATI juga melakukan pekerjaan di kebun jeruk-coklatnya disebabkan suaminya MDR mengidap penyakit ginjal sehingga membuatnya tidak mampu bekerja terlalu lama.

Pada usia 17 tahun saat MELATI duduk di bangku kelas II SMA ia kemudian dinikahkan dengan lelaki pilihan ibunya yang juga masih kerabatnya sendiri. Setelah menikah MELATI kemudian diboyong ke kampung suaminya. Di sana mereka membuka lahan dan berkebun bersama. Bertanam jeruk dan coklat, di tanah warisan suaminya dan membangun sebuah pondok ditengah kebunnya sebagai tempat tinggal.

Kebun jeruk yang berjumlah 500 pohon yang berada pada dua tempat dan pohon coklat sejumlah 450 pohon telah memberikan penghasilan yang besar. Hasil jeruk sekali panen menghasilkan 3 juta hingga 6 juta dan kalau ditender mencapai 20 hingga 30 juta. Dari hasil itu pula-lah mereka telah melakukan investasi material dalam bentuk tabungan masa depan atas nama MDR.

MELATI melakukan pekerjaan 3 x seminggu dimulai dari jam 07.<sup>00</sup> hingga pukul 14.<sup>00</sup> siang. Pekerjaan yang dilakukan adalah penyemprotan, dan pemeliharaan. Sepulang dari kebun, MELATI kembali melaksanakan peran reproduksinya sebagai istri dan ibu, mulai dari memasak, mencuci dan mengasuh anak hingga pukul 20.<sup>00</sup> malam.

Kegiatan harian MELATI di rumah kebanyakan dibantu 2 anak perempuannya yang sulung seperti menjaga adiknya, mencuci, menyapu dan menjaga masakan. Sementara MELATI sendiri mengurus belanjaan untuk kebutuhan sehari-hari. Sedang MDR sendiri lebih sering mengangkat air dari sungai.

Rumahnya beratap seng, bertiang kayu, berlantai semen dan berdinding papan. Empat anaknya sudah duduk di bangku sekolah. Paling kecil berumur setahun sementara yang lain datang secara bergiliran dan meminta uang. MELATI sekarang termasuk akseptor KB sebelumnya ia tidak ingin ber-KB karena selain takut juga dilarang suami.

### **B. Mawar**

MAWAR meninggalkan sekolahnya ketika baru duduk di kelas lima karena harus membantu orang tuanya mengolah lahan pertanian. Setelah sembilan tahun menjanda – almarhum suaminya Baco – saat ini ia bersama dengan 6 orang anaknya menggarap sebidang lahan yang ditanaminya dengan pohon jeruk dan pohon coklat.

Dalam mengolah kebunnya, MAWAR aktif pada pekerjaan-pekerjaan berupa pembersihan, pemeliharaan juga melakukan penyemprotan. MAWAR kini memiliki 500 pohon jeruk yang berada di dua tempat dan 300 pohon coklat. Hasilkebudnya digunakan untuk memperbaiki rumahnya yang beratap rumbia dan bertiang kayu menjadi rumah batu permanen berukuran 15 x 10 m yang dindingnya belum diplester.

Di rumah MAWAR kamar tidur hanya dua buah dengan masing-masing tempat tidur ditambah satu buah ranjang besi pada satu ruang khusus yang tidak berdinding didekat ruang tamu. Ruangan tamunya hanya ada satu pasang kursi plastik, satu buah ranjang besi dan lemari pakaian satu buah di kamar MAWAR sendiri dan satu ranjang kayu serta lemari pakaian kecil untuk anaknya di kamar anaknya. Di ruang dapur terdapat lemari kecil buatan sendiri sebagai tempat menyimpan makanan, telah memiliki kompor gas yang sebelumnya hanya menggunakan tungku kayu bakar dan kompor minyak tanah. Tidak jauh dari ruang dapur terdapat balai-balai kecil yang sering mereka gunakan untuk berkumpul dan bersantap.

Cobaan-cobaan hidup yang dialami MAWAR tidak pernah menyurutkan semangat hidupnya untuk tetap bekerja. Rutinitas kerja yang dilakukannya setiap hari pada pukul 07.<sup>00</sup> pagi hanyalah menyiapkan perlengkapan kebun seperti arit, cangkul, parang, tabung dan makanan siang, serta alat semprot. Semua itu dibantu oleh anak lelakinya dan terkadang pula ia lakukan sendiri. Anak-anak yang ada bersamanya kini tidak lagi bersekolah --- tidak tamat SD. Menurut MAWAR, buat apa ia menyekolahkan anaknya, hanya menghamburkan uang, sementara anak-anaknya juga bodoh dan acuh tidak memperhatikan sekolahnya. Baginya lebih baik anak-anaknya membantunya di kebun, meskipun kenyataannya semua pekerjaan di kebun hampir semuanya dilakukan MAWAR seorang diri.

### **C. Seruni**

SERUNI dilahirkan 55 tahun yang lalu, di Kabupaten Mamuju, terlahir sebagai anak kelima dari sembilan bersaudara. Sebelum menamatkan sekolahnya di SR – sederajat SD – Ia dipinang oleh laki-laki sekampungnya bernama Ard dan dikaruniai 4 orang anak. Perkawinannya tidak bertahan lama karena suami yang diharapkan bisa menopang hidupnya kawin dengan perempuan lain.

Untuk menghidupi keempat anaknya ia berusaha mencari pekerjaan dengan mendaftarkan diri disalah satu PT dan diterima kerja sebagai salah satu karyawan di PT kemudian menjalin asmara dengan salah seorang karyawan tempat ia bekerja, lelaki bernama NK seorang perantau dari tana luwu. Empat bulan perceraianya dengan Ard, SERUNI pun menerima pinangan NK lelaki yang sudah beristri dan mempunyai anak 7 orang. Setelah 4 bulan pernikahannya dengan NK, maka SERUNI pun diboyong suaminya ke kampungnya. Kesediaan SERUNI, memberi semangat baru pada suaminya untuk membuka lahan dan berkebun bersama suami, SERUNI bekerja keras membanting tulang menanam lahan yang dibukanya, berganti-ganti tanaman yang dia tanam yang bisa menopang hidupnya bersama keluarga, mulai dari bertanam ubi, jagung, hingga coklat yang bertahan sampai sekarang.

Di rumahnya yang permanen berukuran 18 x 15 m<sup>2</sup> yang merupakan hasil keringatnya bersama suaminya,

SERUNI menuturkan kisah hidupnya kepada penulis. Rumah yang sederhana tersebut terdiri atas 3 kamar yang juga berdinding bata; 1 kamar tamu, 1 kamar keluarga, dan 1 kamar untuk anak-anaknya yang masing-masing berisi 1 tempat tidur dari besi – kecuali di kamar SERUNI yang terbuat dari kayu berkualitas.

Di ruangan tamu, terdapat 2 pasang kursi tamu dari plastik dan sofa sementara pada bagian dalam rumah terdapat ruang keluarga yang berisi fasilitas hiburan seperti TV, radio dan tape, dan VCD Player. Tak jauh dari ruangan keluarganya, ruangan dapur yang agak kecil dan terbuka. Di ruang dapur tersebut, terdapat kompor gas, kompor minyak tanah, dan tungku kayu bakar. Semua perabot tersebut mereka pilih dan beli sama-sama.

Anaknya yang pertama laki-laki sekarang telah duduk di kelas II SMP sementara anaknya yang kedua seorang perempuan duduk di kelas 6 SD di dekat rumahnya. Kedua anaknya inilah yang selalu membantu SERUNI dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya terutama menjaga adiknya yang paling kecil. Yang perempuan membantunya menyiapkan air bila akan mencuci, menjaga masakan dan menghidangkan makanan. Sementara yang laki-laki membantunya membersihkan rumah, menyiapkan alat-alat kebun serta mengambil air dari sungai untuk keperluan sehari-hari.

Status suami SERUNI yang kepala dusun di kampung sebelah tampaknya berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya – lama pendidikan, jenis pendidikan dan tempat pendidikan. Meskipun ia tidak serumah dengan suaminya, tetapi mereka tetap dikontrol. Pada dasarnya persoalan pendidikan tersebut SERUNI serahkan sepenuhnya pada keputusan suaminya, meskipun sekali-sekali ia memberikan pertimbangan kepada suaminya yang sifatnya mendukung keputusannya.

Keputusan SERUNI tanpa perlu memutuskan bersama dengan suaminya berkaitan dengan kegiatan di luar rumahtangganya lebih banyak terjadi pada aspek sosial seremonial – selamatan, gotong-royong, menghadiri undangan – dan aspek kelembagaan berupa keterlibatan SERUNI sebagai anggota PKK maupun pengurus KB. Fenomena tersebut disebabkan karena suami SERUNI lebih

banyak berada di luar rumah sementara kegiatan tersebut memerlukan keputusan yang cepat. Dengan demikian SERUNI sendiri yang memutuskan untuk mengikuti suatu acara. Kecuali masalah mencari nafkah tambahan dalam bentuk jualan dengan membuka kedai kecil keputusannya dilakukan bersama namun lebih didominasi oleh suaminya.

Mengenai masa depan anak-anak mereka terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan – jenis pendidikan, lama pendidikan, dan tempat pendidikan mereka putuskan bersama.

#### **D. Kamboja**

Perkawinannya dengan SKM merupakan perkawinan yang kedua –suaminya pertama bernama AKN bercerai karena bukan berdasarkan cinta—dari perkawinan dengan Skm memberinya 6 orang anak. Pada kelahiran anaknya yang kedua KAMBOJA menghentikan kegiatannya di kebun karena menyadari anak-anaknya sangat membutuhkan perhatiannya terlebih lahan yang digarap bersama suaminya tidaklah seberapa hanya berkisar sehektar tanah atau 300 pohon jeruk. Sedangkan rutinitas kegiatan yang dilakukan dikebun hanyalah penyemprotan hama. Hingga sekarang KAMBOJA tak melakukan kegiatan di kebun hanya pada waktu panen ia berjalan-jalan melihat hasil jerih payahnya bersama suami, yang penghasilannya bisa mencapai 7 juta.

KAMBOJA juga mempunyai kebun ditempat lain dengan 300 pohon jeruk dan pohon coklat 200 pohon, hasilnya sudah dapat membangun pondoknya menjadi rumah yang bersifat semi permanen berukuran 17 X 12 M dan sebuah mobil kijang bekas untuk angkutan jeruk. Hasil penjualan jeruk dan coklatnya, KAMBOJA kemudian menata dan melengkapi interior rumahtangganya dengan sejumlah perabot. Ruang tamu ada 1 pasang kursi sofa yang dibatasi oleh lemari hiasan. Sementara di samping ruangan tamu tersebut, KAMBOJA telah membuka toko kecil yang menyediakan keperluan sehari-hari. Bahkan KAMBOJA juga menyediakan rental Plat VCD untuk menambah income keluarganya. Sedang di bagian dapur KAMBOJA telah menggunakan kompor gas. Dan didekat ruang dapurnya terdapat meja makan sederhana yang mereka gunakan untuk makan bersama-sama sekeluarga.

Fasilitas lain yang ada berupa sarana hiburan keluarga seperti TV dengan menggunakan antena digital --- gantinya parabola, VCD, dan radio/tape yang disimpan di ruang keluarga didekat meja makan.

Dari keenam anak KAMBOJA, 2 - laki-laki dan perempuan - disekolahkan di sekolah menengah Pertama di kota Palopo dan 4 lainnya masih tinggal bersamanya. Keputusan bidang pendidikan untuk menyekolahkan anaknya di kota merupakan kesepakatan KAMBOJA bersama suaminya untuk melihat masa depan anaknya. Sementara anak KAMBOJA lainnya sudah agak besar, KAMBOJA kemudian membangun 3 buah kamar untuk mereka. Di kamar tersebut masing-masing ada tempat tidur dari besi, kecuali di kamar KAMBOJA yang terbuat dari kayu berkualitas tinggi.

Menurut KAMBOJA, selama ia dan suami tidak ke kebun, ia mempekerjakan 1 orang di kebunnya dengan bagi hasil 3 : 1 dan kalau panen ia mempekerjakan 3 orang. KAMBOJA selain menjual kebutuhan rumah tangga, kini ia juga menjual peti jeruk di depan rumahnya, menurutnya peti jeruk tanpa isi ia jual seharga Rp. 3.500 dan kalau berisi jeruk ia jual dengan harga 5 ribu rupiah. Beberapa bulan yang lalu, ia pun mengambil kredit motor Honda, katanya sebagai alat transportasi yang sewaktu-waktu dibutuhkan seperti yang lazim di desa itu.

Di saat suaminya melakukan tender jeruk, ia mengalami kerugian yang sangat besar. Simpanan uang yang disisihkannya dijadikan modal untuk berjual-jualan disamping rumahnya sementara hasil jeruk dalam setiap panennya habis untuk membayar hutang. Trauma dengan kejadian itu, maka suaminya pun berusaha mencari usaha lain, karena hasil jeruk tak bisa diharapkan lagi, ia pun mencoba jadi supir angkutan jurusan Malangke - Kambisa - Masamba, penghasilannya lumayan, ia pun yakin dari kerja ini ia dapat merekrut rezeki yang banyak walau tidak sebanyak hasil jeruk yang biasa dihasilkannya. Maka pada tahun 2000 yang lalu, ia pun menjual mobil bututnya dan menggantinya dengan mobil mikrolet kreditan yang setiap bulannya harus dibayar 1.3 juta. Dengan jurusan yang sama, suami mulai kerja sekitar pukul 07.30 - 17.00. Penghasilannya perhari berkisar 80 ribu sampai 100 ribu.

Menurut KAMBOJA, penghasilan dari jualannya tidaklah seberapa, juga tidak menentu yang didapatkannya yang penting baginya ia punya kesibukan dan pemasukan dana untuk meringankan beban suaminya dan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari termasuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Keputusan KAMBOJA untuk mengurangi aktivitas di kebun dan lebih memilih tinggal di rumah, membuatnya lebih banyak mengurus persoalan domestik keluarganya. Keputusan-keputusan intern jangka pendek rumahtangganya – makanan, kesehatan, sosial – menjadi wewenangnya. Apalagi suaminya yang setiap harinya harus membawa mobil angkutan jarak jauh baru ada di rumah sore harinya itupun dalam keadaan lelah. Sementara, untuk persoalan pendidikan anak-anak, dan urusan kebun merupakan kesepakatan mereka. Kecuali masalah perumahan dan pengeluaran produksi lebih banyak ditangani oleh suaminya.

Dalam rumahtangganya sendiri, KAMBOJA lebih beristirahat fisik. Tetapi, ia banyak memberikan instruksi pada anak-anaknya dan tenaga kerjanya mengenai apa yang harus dilakukan. Khusus kegiatannya sebagai isteri dan ibu rumahtangga, kegiatan tersebut lebih banyak diambil alih oleh anak-anaknya yang sudah mulai besar. Urusan memasak, mencuci, dan membersihkan ditangani oleh anak perempuannya yang kelas 6 SD sedang urusan menjual di toko kecilnya terkadang dibantu oleh anak laki-lakinya. Dengan situasi inilah, KAMBOJA menjadi lebih sering mengikuti acara-acara keluarga dan acara tetangga sambil mengisi waktu luang dengan bergabung pada kegiatan pengajian dan kegiatan keterampilan ibu PKK desa.

Keputusan SERUNI tanpa perlu memutuskan bersama dengan suaminya berkaitan dengan kegiatan di luar rumahtangganya lebih banyak terjadi pada aspek sosial seremonial – selamatan, gotong-royong, menghadiri undangan – dan aspek kelembagaan berupa keterlibatan SERUNI sebagai anggota PKK maupun pengurus KB. Fenomena tersebut disebabkan karena suami SERUNI lebih banyak berada di luar rumah sementara kegiatan tersebut memerlukan keputusan yang cepat. Dengan demikian SERUNI sendiri yang memutuskan untuk mengikuti suatu

acara. Kecuali masalah mencari nafkah tambahan dalam bentuk jualan dengan membuka kedai kecil keputusannya dilakukan bersama namun lebih didominasi oleh suaminya.

Mengenai masa depan anak-anak mereka terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan – jenis pendidikan, lama pendidikan, dan tempat pendidikan mereka putuskan bersama. Hal tersebut mereka buktikan dengan dikirimnya 2 orang anaknya untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Palopo.

### **E. Bulan**

Seperti anak petani umumnya, BULAN melewati masa remajanya dengan kerja keras membantu orang tua, sampai sekolah pun harus dia korbankan – tidak tamat SD – demi membantu orang tua. Pada tahun 1972 ia harus melepaskan masa remajanya saat seorang pemuda datang melamarnya, Bagai Pungguk Merindukan Bulan, BULAN pun bersanding di pelaminan dengan restu orang tuanya. Pemuda itu adalah TMR yang sekarang berumur 55 tahun.

BULAN ikut suaminya memulai kehidupan baru membuka lahan – lahan tidur – membangun pondok tempat bernaung. Mereka menanam lahan mereka dengan tanaman padi, jagung, kacang ijo. Hasil kebunnya itu di jual suaminya di kota yang harus dilalui dengan berjalan kaki.

Menurut BULAN dan suaminya, mereka mulai menanam jeruk, saat orang bugis membawah bibit jeruk dikampungnya (1987). Dengan tanaman jeruk inilah lambat laun dapat merubah kehidupannya, mereka pun memperluas lahannya dengan tanaman jeruk dan pada tahun 1989 mereka pun menanam coklat sebagai tanaman jangka panjang yang bisa menambah penghasilannya, bagi BULAN selama masih ada kemauan maka disitu pula akan terbentang jalan. Penghasilan yang didapatnya digunakan untuk membangun rumah, meskipun hanya rumah panggung yang penting baginya kini adalah rumah tersebut dapat menampung mereka sekeluarga.

Dari perkawinan BULAN dan TMR, ia dikaruniai 3 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan, empat diantaranya sudah menikah, tiga yang lain tidak tamat SD mereka membantu pekerjaan BULAN di rumah sedang yang bungsu duduk di kelas 2 SD. Kini BULAN dan suaminya

dapat menikmati hasil kerja kerasnya dengan pohon jeruk yang berjumlah 1000 pohon yang berada di 4 tempat yang setiap panennya mencapai harga 20 juta hingga 30 juta dan pohon coklat sekitar 1500 pohon. Dengan rejeki itu Ia pun membangun sebuah rumah permanen berukuran 20 x 13 m yang ia tempati kini bersama suami dan anak-anak.

Selain membangun rumah yang agak bagus, mereka juga melengkapi isi rumahnya dengan sejumlah perabot-perabot penting. Di ruangan tamunya yang tertata cukup apik, terdapat 2 pasang kursi tamu; satu pasang kursi plastik dan satunya sofa sederhana. Sedang dindingnya tergantung sejumlah foto keluarga dan kalender artis. Dibagian tengah rumahnya, terdapat ruangan keluarga sekaligus sebagai ruangan makan. Tidak ada meja makan di ruangan tersebut melainkan hanya hamparan tikar anyaman dari rotan. Sementara di sudut ruangan itu terpajang TV dan VCD Player yang menjadi hiburan keluarga di kala istirahat. Di dalam rumah itu hanya ada 2 kamar saja; 1 untuk KAMBOJA dan suaminya dan satunya untuk anak-anaknya yang kecil. Masing-masing dalam kamar tersebut terdapat tempat tidur dari besi.

Meskipun anak-anaknya sudah dewasa, tidaklah berarti rutinitas BULAN di kebun berkurang. Di perkebunan coklat, BULAN melakukan pekerjaan pemetikan dan membelah coklat sedangkan suaminya melakukan pemupukan, dan penyemprotan. Pada saat penjemuran mereka melakukannya bersama-sama.

Pada dasarnya, kegiatan intern rumahtangga BULAN dikerjakannya sendiri sambil dibantu oleh 2 orang anaknya yang laki-laki dan perempuan. Terkadang, BULAN hanya memberikan contoh pekerjaan – memasak, mencuci, dan membersihkan – setelah itu anaknya-lah yang melanjutkannya, sementara ia beristirahat. Dalam persoalan ini, BULAN lebih banyak menentukan daripada suaminya sendiri. Sedang aspek pendidikan anaknya, keduanya tidak terlalu mengharap banyak karena disebabkan oleh pemahaman mereka berdua tentang pendidikan yang belum maju. Keterlibatannya dalam kegiatan PKK tidak terlalu sering kecuali acara pengajian. Kurangnya keterlibatan itu disebabkan oleh kecenderungan BULAN untuk bekerja di kebun.

Keputusan BULAN tanpa perlu memutuskan bersama dengan suaminya berkaitan dengan kegiatan di luar rumahtangganya lebih banyak terjadi pada aspek sosial seremonial – selamatan, gotong-royong, menghadiri undangan – dan aspek kelembagaan berupa keterlibatan SERUNI sebagai anggota PKK meskipun hanya sekali-kali ikut pengajian. Fenomena pengambilan keputusan sosial-seremonial tersebut disebabkan karena suami SERUNI lebih banyak berada di luar rumah sementara kegiatan tersebut memerlukan keputusan yang cepat. Dengan demikian SERUNI sendiri yang memutuskan untuk mengikuti suatu acara. Sedangkan kegiatan PKK kurang terlalu diperhatikan karena BULAN lebih banyak berada di kebun. Keikutsertaan pada acara pengajian PKK itu pun diputuskannya sendiri. Kecuali masalah mencari nafkah keputusannya dilakukan bersama namun lebih didominasi oleh suaminya.

Mengenai masa depan anak-anak mereka terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan – jenis pendidikan, lama pendidikan, dan tempat pendidikan mereka putuskan bersama meskipun harapan terakhirnya hanya bertumpu pada anak bungsunya yang baru kelas 2 SD.

## **Bab 5. Relasi Gender Dalam Keluarga Petani Di Desa Baku-Baku**

### **A. Pemilikan Alat Rumahtangga**

Rumahtangga di desa Baku-Baku kebanyakan memiliki sarana hiburan seperti tape, radio, TV, antene digital, dan VCD Player karena fasilitas listrik dari PLN yang ada di desa ini yang merupakan rangkaian jaringan dari Masamba, sehingga informan menggunakan listrik sebagai alat penerangan. Seandainya tidak ada fasilitas listrik di desa ini, sekalipun para petani mampu untuk membeli, mereka tidak akan membeli karena alat-alat tersebut memerlukan listrik.

Fasilitas listrik ini secara tidak langsung dapat mendorong mereka dalam meningkatkan pendapatannya seperti SERUNI dan KAMBOJA, guna membeli kebutuhan hidup yang sehat dan dapat menambah cakrawala pandang dalam pembangunan desa. Sebab manusia yang normal, para petani tentunya berkeinginan juga untuk dapat memaksimumkan kepuasannya pada hal-hal yang mereka konsumsi, baik berupa komoditi atau waktu santai mereka bersama keluarga.

Sementara itu, fasilitas hiburan menjadi sarana paling penting dalam semua keluarga informan. Pemilikan TV, Antene Digital, VCD Player sangat berperan untuk mengisi waktu-waktu istirahat petani baik disiang hari maupun dimalam hari. Hampir pasti bahwa semua fasilitas hiburan tersebut dibeli ketika mata uang dollar mengalami penguatan terhadap rupiah sehingga menaikkan harga jeruk dan biji coklat para petani.

Untuk memudahkan pekerjaan para petani dalam mengelola kebunnya, semua informan telah memiliki sarana transportasi. Kendaraan paling umum di dapat di daerah penelitian adalah sepeda motor non-bebek. Bahkan ada informan yang telah memiliki mobil angkutan umum yang ketika masa panen datang dimanfaatkan juga sebagai rental untuk mengangkut hasil kebun orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan besarnya pengeluaran rumahtangga berdasarkan jumlah fasilitas yang dimiliki dan tingkat pendidikan anak-anak. Rata-rata informan paling tinggi pengeluarannya dibidang servis

karena masing-masing memiliki sepeda motor – bahkan lebih dari 1 – dan mobil angkutan. Selain itu, para informan sementara ini dalam keadaan selalu merenovasi tempat tinggalnya. Bahkan ada informan yang memiliki 2 rumah tinggal yang masih dalam tahap dibangun. Demikian halnya dengan perbaikan sarana perkebunan yang rata-rata informan telah memiliki peralatan yang tahan lama, sehingga tidak selalu membutuhkan biaya perbaikan kecuali biaya pemeliharaan.

Sementara pengeluaran dibidang non-makanan, semua informan tidak beda jauh rentang pengeluarannya. Selain karena jumlah anak yang banyak juga disebabkan oleh jumlah anak yang menuntut pendidikan, jenjang pendidikan yang dilalui serta tempat pendidikan.

Mengenai aspek sosial, ada fenomena penduduk desa untuk senantiasa mempertahankan prestise dan status keluarganya. Hal tersebut tercermin pada biaya rata-rata yang disediakan untuk tiap acara keluarga maupun acara tetangga. Bervariasinya biaya sosial di atas, disebabkan karena jumlah kegiatan sosial yang diikuti juga bervariasi. Sementara untuk aspek sumbangan yang sepertinya sudah rutin dan terjadwal waktunya, para informan hanya menyisihkan sebagian pendapatannya untuk menunjukkan solidaritas mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Namun demikian, pada dasarnya hampir semua aspek dalam pengeluaran rumahtangga menunjukkan keputusan bersama dan setara yang mencerminkan saling pengertian dan mufakat antara suami dan isteri yang secara tidak langsung menggambarkan keharmonisan rumahtangga yang terjalin dengan baik berkat adanya saling pengertian dan saling isi mengisi.

### **1. Kondisi Rumah**

Seperti pada kebanyakan rumah penduduk di Sulawesi Selatan, rumah informan rata-rata berbentuk rumah tembok semi permanen maupun permanen, sekalipun ada informan yang memiliki 2 rumah yang satunya berbentuk panggung. Status pemilikan adalah 100 persen rumah milik. Kenyataan ini dapat dimengerti oleh karena rumah merupakan kebutuhan primer masyarakat pedesaan pada umumnya, dan masyarakat pertanian

khususnya Desa Baku-Baku, sehingga tidak ditemukan adanya keluarga petani yang menyewa rumah.

Secara keseluruhan, luas rata-rata rumah informan adalah 11x17 m. Selanjutnya, atap rumah informan 100 persen menggunakan seng dengan dinding dari papan.

## **2. Keperluan MCK**

Hambatan yang dihadapi informan utamanya untuk fasilitas kakus. Keadaan alam yang tidak memungkinkan dan mendukung mereka untuk tidak repot membuat fasilitas kakus dengan adanya sungai sebagai tempat untuk bercongkok dengan santai.

Rata-rata informan memiliki sumber air untuk mandi atau mencuci yang bersumber dari air sungai dan air sumur yang dibuat di dekat rumah.

Mengenai fasilitas untuk mandi, dalam hal ini kamar mandi, pada umumnya informan memiliki. Tetapi, kamar mandi yang dimaksud bukanlah seperti kamar mandi kebanyakan orang yang letaknya di luar rumah melainkan letaknya di dalam rumah dekat sumur.

## **B. Pendapatan Keluarga**

Jenis kegiatan yang dilakukan oleh perempuan petani jeruk-coklat dalam mengelola kebunnya dapat digolongkan dalam jenis pekerjaan mencari nafkah dalam kategori pekerjaan tanpa upah yang membantu usaha. Dengan demikian, pendapatan rumahtangga perempuan petani jeruk dan coklat tetap dihitung berdasarkan curahan waktunya di kebun tiap harinya. Hasil yang diperoleh setelah panen kemudian dikalkulasi menurut curahan waktu kerja per hari tersebut dan itulah yang menjadi pendapatan perempuan meskipun ia tidak pernah menerima upahnya.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya pendapatan keluarga informan hasil panen jeruk dalam sekali setahun (rentang 3-4 bulan masa panen). Tingginya hasil panen tersebut di atas bila pohon jeruk ditender. Tetapi bila tidak ditender, hasilnya hanya berkisar pada 6-7 juta saja. Sementara dalam masa-masa pemeliharaan (non-musim) yang biasanya berlangsung selama 9 bulan, pohon jeruk

juga tetap berbuah dan dapat dikomersilkan dengan hasil mencapai 1 juta tiap bulannya. Tetapi kebanyakan buah jeruk non-musim tersebut tidaklah dihitung secara komersial melainkan rata-rata disimpan untuk dibagi-bagi pada tamu.

Berikut ini disajikan pendapatan informan (para isteri) – bila diuangkan – menurut curahan waktu di kebun (kegiatan publik) dan di rumah (domestik) yang dihitung per jam/hari. Alokasi waktu kerja tersebut selanjutnya *diuangkan* sesuai upah kerja masyarakat di Desa Baku-Baku yang dihitung per jam/hari. Bila upah tenaga kerja per hari 20 ribu rupiah kemudian masa kerja per hari tersebut dihitung mulai dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 17.00 sore maka curahan kerja informan rata-rata 10 jam per hari. Jadi, upah 20 ribu rupiah dibagi 10 jam per hari, maka upah rata-rata informan dalam 1 jam yaitu 2 ribu rupiah. Bila curahan waktu informan dihitung dari waktu kerja yang paling rendah hingga yang paling banyak – 7 sampai 12 jam – maka pendapatan informan dari hasil kebun dalam satu hari berkisar antara 14 ribu hingga 24 ribu rupiah.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa perbedaan alokasi waktu kegiatan publik – 5 hingga 7 jam per hari – mempengaruhi jumlah upah. Informan KD dengan curahan kerja 5 jam per hari ternyata dalam satu tahun (12 bulan) atau satu kali musim panen dapat menghasilkan uang Rp. 3.360.000,-. Sedang yang paling tinggi dialami oleh informan RMT dengan curahan kerja 12 jam per hari menghasilkan uang Rp. 8.064.000,- sekali musim panen.

Perhitungan yang sama juga diterapkan pada alokasi waktu kegiatan domestik informan. Bila dihitung dari alokasi waktu kegiatan yang paling rendah sampai alokasi waktu yang paling tinggi yaitu 2 sampai 16 jam, maka pendapatan informan dari kegiatan domestik tersebut antara 4 ribu sampai 32 ribu per hari. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa curahan waktu kegiatan domestik informan per jam mempengaruhi jumlah upah mereka. Curahan waktu kegiatan yang paling rendah adalah 1 jam (RMT) dalam setahun dapat menghasilkan Rp. 672.000,- sedang curahan waktu kegiatan yang paling tinggi adalah 16 jam (HMB) dapat menghasilkan Rp.10.752.000,- per tahun.

Hal yang sama juga terjadi pada tingkat pendapatan informan setiap bulannya. Pendapatan terendah yaitu Rp. 392.000,- oleh HLD sedang pendapatan tertinggi dihasilkan oleh RMT yaitu Rp. 796.000,- yang berasal dari kegiatan domestik saja.

Sedangkan mengenai kisaran pendapatan informan berkisar 2 juta hingga 11 juta per tahun. Pendapatan terendah yaitu Rp. 4.704.000,- (HLD) dan pendapatan tertinggi yaitu Rp. 10.752.000,- (HMB). Besarnya-kecilnya pendapatan informan (perempuan) tersebut tergantung pada jumlah alokasi waktu kerja masing-masing pada sektor publik dan sektor domestik.

Jumlah alokasi kegiatan para informan tersebut baik publik maupun domestik dipengaruhi oleh kondisi keluarga; besar kecilnya rumah, jumlah anggota keluarga dan jumlah anak. Hasil panen tersebut juga didasarkan pada luasnya kebun dan banyaknya pohon jeruk yang dimiliki. Bila aspek tersebut dihubungkan dengan perbandingan banyaknya pohon jeruk dan coklat dapat dikatakan kondisinya hampir merata. Itupun juga tidak terlepas dari luasnya lahan yang dimiliki informan. Selain itu, banyaknya pohon tersebut tidak berada pada satu lahan luas, melainkan berada pada dua atau tiga tempat yang berbeda dan berjauhan.

Pada dasarnya, peranan menentukan status sosialnya. Seluruh kegiatan perempuan (informan) baik dalam pengambilan keputusan rumahtangga, kontribusinya terhadap pendapatan keluarga akan menentukan kedudukannya sekaligus kontrol terhadap keluarganya. Pada sisi lain, akses perempuan terhadap sumber daya produksi/faktor produksi terutama lahan perkebunan, kredit produksi, pemasaran dan peralatan produksi jauh lebih rendah dibandingkan pria meskipun kaum perempuan ikut membantu suami di kebun. Karena rendahnya akses ini mengakibatkan rendahnya pula kontrol perempuan terhadap segala hal yang berkaitan dengan sumber daya produksi keluarga yang dalam hal ini urusan perkebunan. Hal tersebut disebabkan oleh kuatnya sistem kekerabatan yang patrilineal.

### **C. Alokasi Waktu**

Pekerjaan rumahtangga yang dilakukan oleh kaum wanita, diperoleh dari wawancara mendalam dengan pertanyaan berupa jenis kegiatan yang dilakukan setiap hari dan tidak setiap hari, siapa yang membantu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang tidak sempat dikerjakan. Selanjutnya, jumlah kegiatan rumahtangga yang dilakukan dihitung dalam satuan jam per hari dengan memperhatikan frekuensi kerja setiap jenis pekerjaan yang dilakukan dan tidak dilakukan.

Rasio perbandingan alokasi waktu informan yang lebih banyak di kebun daripada di rumah. Alokasi waktu informan tersebut disebabkan oleh stigma informan sendiri (perempuan) yang menganggap bahwa isteri berkewajiban membantu suami dalam mencari nafkah. Sedang seluruh aktivitasnya di dalam rumahtangga mereka tidak dianggap sebagai bantuan terhadap suami melainkan dianggap sebagai suatu tugas yang inheren didalam diri seorang ibu rumahtangga.

Aktivitas para informan dari perhitungan waktu 24 jam per hari, mereka rata-rata menghabiskan waktu kerja 11-14 jam secara keseluruhan baik di kebun maupun di rumah – kecuali KAMBOJA. Sedang sisa waktu sekitar 10-13 jam yang seharusnya mereka gunakan untuk refreshing atau rekreasi tidak terpenuhi. Sisa waktu tersebut tidak termasuk hitungan alokasi karena digunakan untuk beristirahat.

Dibandingkan dengan alokasi waktu kaum laki-laki atau para suami informan menunjukkan curahan kegiatan yang lebih sedikit daripada alokasi waktu informan sendiri. Sejumlah fenomena kasus informan membuktikan bahwa ketika suami bekerja di kebun, para isteri mereka juga ikut membantunya. Tetapi ketika pulang ke rumah, para isteri justru tidak beristirahat melainkan mereka harus mempersiapkan makan malam dan mengurus anak-anaknya. Sementara para suami ketika pulang langsung beristirahat dan makan malam.

Pada dasarnya kegiatan inti rumahtangga masih didominasi oleh para isteri. Tetapi, ada sejumlah pekerjaan yang mereka sudah tidak lakukan sendiri melainkan

dibantu oleh anak-anaknya. Pekerjaan itupun dilakukan masih atas instruksi informan sendiri seperti menjaga anak, menjaga masakan, mencuci dan membersihkan rumah. Itupun ketika anak-anaknya membantu, informan tidaklah beristirahat tetapi mengerjakan pekerjaan lain. Sementara jenis pekerjaan yang bersifat sosial atau publikasi seperti perdagangan umumnya didominasi oleh para suami. Kecuali kegiatan yang sifatnya menghadiri acara-acara tetangga dan acara keluarga umumnya dilakukan oleh para informan sendiri. Pengambilan keputusannya pun dilakukan karena suami informan lebih banyak berada di kebun.

#### **D. Pengambilan Keputusan**

Kedudukan atau posisi informan penelitian ini sebagai pengambil keputusan dalam rumahtangga, diperinci menurut tiga bidang dan tiap bidang dibagi dalam beberapa aspek.

Untuk pengambilan keputusan dalam rumahtangga meliputi bidang :

a. Pengeluaran rumahtangga, terdiri atas aspek :

1. Makanan, meliputi :

- Berapa biaya hidup.
- Bagaimana menu,
- Pembagian makanan untuk anggota keluarga.

2. Perumahan, meliputi :

- Biaya perbaikan (ganti atap/dinding/cat, dsb).
- Perlu diperbesar atau tidak.
- Beli rumah lagi atau tidak.

3. Pakaian.

- Kapan belinya (hari raya/bulan puasa)
- Berapa yang dibeli (harganya dan jumlahnya)
- Untuk siapa (isteri, suami, anak, kerabat)

4. Biaya pendidikan;

5. Biaya kesehatan;

6. Perabot, meliputi;

- Lemari pakaian, lemari pajangan.
- Kursi tamu, kursi makan,
- Piring, panci, dsb.
- Alat-alat dapur (kompor gas/minyak tanah)

7. Biaya rekreasi.

8. Sosial, menyangkut :
  - Harga kado/hadiah.
  - Biaya selamat (kalau rumahtangga yang melakukan kegiatan selamat).
- b. Pengeluaran Produksi.
  9. Pembelian sarana produksi.
  10. Investasi alat produksi.
  11. Pemasaran hasil;
    - kapan,
    - dimana,
    - kepada siapa,
    - berapa besar yang dijual.
  12. Tabungan.
- c. Proses Sosialisasi.
  13. Mendidik anak (untuk tata tertib/kesopanan)
  14. Jumlah anak (laki-laki atau perempuan)
  15. Jumlah anggota keluarga (selain keluarga inti).

Dalam analisis pengambilan keputusan oleh para informan, rumahtangga dianalisis secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran pengambilan keputusan yang dihubungkan dengan tingkat keputusan suami dan isteri dalam rumahtangga.

Dalam setiap jenis keputusan rumahtangga, pasangan suami-isteri diperinci ke dalam lima model keputusan yaitu :

- a. Keputusan yang dibuat oleh isteri sendiri;
- b. Keputusan yang dibuat oleh suami sendiri;
- c. Keputusan yang bersama dan setara yang menunjukkan adanya saling pengertian dan ketergantungan;
- d. Keputusan yang dibuat bersama tetapi isteri lebih dominan atau berpengaruh, dan
- e. Keputusan yang dibuat bersama tetapi suami lebih dominan atau berpengaruh.

Dalam kegiatan intern rumahtangga, pengambilan keputusan terhadap aspek pengeluaran rumah tangga yaitu: masalah makanan dan kesehatan diputuskan sendiri oleh semua informan; pemenuhan perabot rumahtangga atas keputusan bersama 4 informan, 1 informan yang memutuskan sendiri; masalah pemenuhan kebutuhan sandang yaitu pakaian, masing-masing 2 informan

memutuskan sendiri dan keputusan bersama serta 1 informan diputuskan oleh suaminya; masalah perumahan, 2 informan diputuskan oleh suaminya dan 2 karena keputusan bersama dan 1 informan yang memutuskan sendiri; dan masalah sosial-seremonial, 4 informan memutuskan sendiri dan 1 informan karena keputusan bersama tetapi didominasi oleh suaminya.

Mengenai aspek pengeluaran produksi yang meliputi; sarana produksi dan pemasaran hasil, 5 informan diputuskan sendiri oleh suaminya; dan tabungan masa depan, 4 informan memutuskan sendiri dan 1 yang merupakan keputusan bersama.

Untuk bidang sosialisasi yang meliputi aspek memiliki anak, membesarkan anak, nampaknya tingkat keputusan bersama dan setara merupakan proporsi yang cukup tinggi (3 informan) untuk aspek mendidik anak. Ini berarti bahwa tanggung jawab isteri dan suami dalam membentuk anak adalah sama, walaupun dalam beberapa segi nampaknya dalam mendidik anak merupakan keputusan bersama tetapi suami lebih dominan (1 informan). Kecuali pada 1 informan lainnya yang keputusannya ditentukan sendiri karena suaminya kurang perhatian pada keluarganya. Hal ini mungkin akibat dari adat-istiadat yang paternalistik. Dalam aspek jumlah anak dalam rumahtangga (anak laki-laki atau anak wanita, dua anak atau tiga) nampaknya proporsi yang tertinggi berada pada keputusan bersama dan setara, namun keputusan bersama tetapi istri dominan dan keputusan bersama tetapi suami dominan hampir berimbang.

Dari fenomena pengambilan keputusan dalam rumahtangga tersebut tampak bahwa keputusan-keputusan yang diambil informan (perempuan) bersifat mendadak dan praktis sifatnya. Keputusan itupun diambil hanya karena rata-rata para suami tidak berada disampingnya sehingga tidak memungkinkan untuk dikonsultasikan, sementara situasi sosial menuntut segera untuk diambil keputusan.

Berkaitan dengan masalah penanganan anak-anak; mulai dari jumlahnya, cara mendidiknya, pakaiannya, dan pendidikannya sudah merupakan hasil keputusan bersama. Hal yang sama juga terjadi pada pemenuhan perabot rumahtangga dan jumlah anggota keluarga yang sudah

merupakan keputusan bersama. Tetapi berkaitan dengan pekerjaan teknis dan membutuhkan keterampilan seperti perumahan, pemenuhan sarana produksi, pemasaran hasil, dan investasi lebih ditentukan oleh suami.

Tingkat keputusan suami dan isteri dalam pelbagai kegiatan, mengikuti adat-istiadat dan kelembagaan yang ada dalam masyarakat. Keempat bidang yang ditelaah seperti telah dikemukakan, meliputi kegiatan sosial-seremonial, keikutsertaan dalam mencari nafkah, kegiatan pendidikan dan kelembagaan yang ada di pedesaan.

Untuk bidang sosial-seremonial ini meliputi biaya-biaya yang harus disediakan – berpengaruh pada jenis hadiah – untuk ikut dalam kegiatan tersebut, bila keluarga lain yang melaksanakan, dan siapa yang diundang kalau selamatan dilakukan oleh rumahtangga sendiri. Kelihatannya pada lokasi penelitian acara selamatan merupakan adat-kebiasaan yang terpelihara untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seperti perkawinan, sunatan, kelahiran, kematian, memasuki rumah baru dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, bila rumahtangga yang akan menyelenggarakan, diperlukan keputusan berapa besar dana yang tersedia untuk kegiatan tersebut, siapa saja yang akan diundang untuk ikut meramaikannya. Kalau rumahtangga turut meramaikan untuk rumahtangga lainnya, apa yang harus disumbangkan, apakah berupa beras atau bahan makanan lainnya, uang atau sesuatu barang, ataukah sumbangan berupa tenaga kerja. Aktivitas ini biasanya terjadi secara timbal balik dan pertukaran materi terjadi di luar lingkup kegiatan komersial.

Selain itu juga ditunjukkan bahwa untuk menghadiri selamatan rumahtangga lain, tingkat keputusan isteri sendiri proporsinya besar (4 informan) dan tingkat keputusan bersama tetapi suami dominan (1 informan). Kenyataan ini terjadi mungkin karena besarnya proporsi keputusan isteri sendiri lebih besar daripada keputusan bersama tetapi suami dominan. Walaupun demikian, untuk kegiatan gotong-royong sekalipun proporsi tingkat keputusan yang tinggi berada pada tingkat keputusan bersama dan setara, tetapi keputusan suami sendiri dan keputusan bersama tetapi suami dominan cukup besar. Ini

menunjukkan bahwa suami masih lebih terampil untuk kegiatan di luar rumah tangga selain kegiatan produktif. Kegiatan gotong-royong nampaknya didominasi oleh suami baik keputusan sendiri maupun keputusan bersama tetapi suami baik keputusan sendiri maupun keputusan bersama tetapi suami dominan menunjukkan tingkat keputusan yang cukup besar, walaupun tingkat keputusan bersama dan setara lebih tinggi proporsinya. Dalam hal perempuan ikut mencari dana tambahan, nampaknya keputusan itu didominasi oleh suami sendiri (2 informan) dan keputusan bersama tetapi suami dominan cukup tinggi (2 informan).

Untuk kegiatan ke tiga yaitu aktivitas pendidikan yang meliputi aspek jenis, lama dan tempat pendidikan, nampaknya tingkat keputusan bersama dan setara seimbang lebih besar daripada keputusan bersama suami sendiri. Ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pendidikan anak untuk masa depan mereka banyak didasarkan pertimbangan bersama yang setara dan seimbang. Meskipun ibu lebih banyak mengeloni anaknya ketimbang bapaknya, tetapi peranan bapak dalam memantau anaknya juga besar.

Selanjutnya kegiatan wanita dalam lembaga yang ada dalam masyarakat, meliputi anggota dan pengurus KB, dan anggota PKK. Untuk aspek pengurus KB, ditanyakan antara lain apakah ibu terlibat atau pernah ikut kepengurusan KB di desa ini atau di RK/RK ini, dan apakah ibu ikut program KB, hanya 1 informan menyatakan ikut atas keputusan sendiri, tetapi tidak terlihat dalam kepengurusan KB. Selebihnya menyatakan tidak ikut.

## **BAB 6. Epilog: Kontekstualisasi Ulang Konsep Gender**

Proses pengambilan keputusan dalam sebuah rumah tangga selalu menunjukkan dominasi dan subordinasi hubungan laki-laki dan perempuan. Penelitian ini membuktikan bahwa dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan yang diyakini secara umum mengalami gugatan di kalangan keluarga petani jeruk-coklat. Pengambilan keputusan dalam persoalan yang membutuhkan keterampilan yang agak rumit dan tenaga maka laki-laki masih dominan, tetapi dalam urusan kegiatan yang sifatnya berulang-ulang dan tidak membutuhkan keterampilan yang rumit masih didominasi oleh kaum perempuan.

Pada sisi intern, perempuan petani jeruk-coklat menunjukkan keberadaan mereka sebagai tonggak ekonomi keluarga dan memberikan perubahan pada posisi gender yang konvensional, dimana sangat lekat selama ini dengan nilai domestikasi, pemingitan, pengucilan dan nilai-nilai feminitas. Secara umum walaupun tidak seluruhnya, para perempuan petani jeruk coklat mempunyai kekuasaan di dalam menentukan keputusan-keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga.

Hal ini memberi jawaban pada permasalahan patriarkhi yang selama ini menjadi patron acuan hubungan sosial tidaklah terbukti. Patriarkhi yang lebih menekankan hubungan suami dan istri sebagai majian (*superior*) dan buruh (*subordinasi*) tidaklah berlangsung di dalam hubungan gender pada keluarga perempuan petani jeruk-coklat. Basis ekonomi yang dimiliki istri mempunyai pengaruh pada posisi tawar menawar dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Pada sektor pertanian dimana peranan perempuan sangat jelas bahwa dengan kerja keras membantu suami dalam usaha tani sehingga dapat memberikan kontribusi terbesar pada keluarganya. Selain itu, secara normatif pekerjaan produksi merupakan tanggung jawab laki-laki meskipun semua informan banyak melakukan pekerjaan produksi – menyertai suami di kebun, tetapi pekerjaan rumah tangga masih tetap merupakan pekerjaan mutlak kaum perempuan.

Dalam masalah pengalokasian waktu di rumah dan di kebun, waktu responden di kebun lebih banyak daripada di rumah, dimana pekerjaan di kebun banyak menuntut keterlibatannya. Sementara di rumah kegiatan mereka hanya masak, mengasuh anak dan tidur. Satu kasus yang lain, alokasi waktunya di rumah lebih banyak namun tidak berarti bahwa kegiatannya di kebun berkurang. Hal ini semua tergantung pada kondisi keluarga mereka.

Dalam hal kontribusi pendapatan, perempuan di Desa Baku-baku – para informan – memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Bila besarnya curahan waktu kerja mereka disektor publik dan domestik apabila diuangkan, maka upah tersebut termasuk taraf menengah yang kontribusinya terhadap kesejahteraan rumahtangga termasuk tinggi.

Konteks penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat agraris di pedesaan memiliki kesetaraan ekonomis dengan laki-laki. Hal ini memberikan konsekuensi kepada pilihan para istri untuk bekerja di luar rumah untuk membantu meringankan suami dengan mengabaikan keamanan hubungan gender yang patriarkhi.

Berbicara pada tataran relasi gender konvensional maka ada perubahan yang signifikan pada laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Hal ini tidak diikuti perubahan pada sektor lainnya secara umum. Pengambilan keputusan juga memperlihatkan adanya hubungan patriarkhi yang konvensional dengan kadar sangat rendah. Pengambilan keputusan dalam bidang-bidang domestik menjadi wilayah istri tetapi istri juga sudah masuk pada pengambilan keputusan di wilayah publik walaupun pada hal-hal tertentu dominasi publik kelihatan di tangan suami. Pengambilan keputusan seperti pemanfaatan uang, dan sektor publik lainnya serta keterlibatan di dalam kegiatan sosial masih diputuskan dan dibicarakan bersama. Hal ini memperlihatkan para perempuan petani jeruk-coklat tidak ingin mendominasi hubungan walaupun mereka memiliki akses ekonomi.

Bertitik tolak pada kesimpulan di atas, maka perlu diadakan peningkatan pemahaman dan kesadaran kepada para petani baik suami maupun istri menyangkut hubungan gender. Oleh karena itu usaha intensif oleh pihak terkait

terutama Departemen Pertanian, Departemen Pemberdayaan Perempuan dan Departemen Pendidikan Nasional untuk secara terpadu memberikan pembinaan kepada para petani terkhusus kepada para perempuan – istri petani. Agar sumber daya mereka dapat lebih ditingkatkan sehingga peran mereka di sektor domestik dan sektor publik juga tampak di permukaan.

Selain itu, analisis gender terhadap program pembangunan perlu dilakukan untuk menunjukkan bagaimana status dan peranan perempuan, serta permasalahan yang dihadapi, sehingga program peningkatan peranan perempuan dapat tercapai secara efektif, melalui kegiatan-kegiatan yang kongkrit.

Selanjutnya, pembinaan tentang pendidikan buat masa depan anak-anak mereka sangat diperlukan supaya anak-anak tidak hanya diarahkan untuk bekerja di kebun semata dan menikah tapi juga dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi dengan kondisi ekonomi yang mapan.

Untuk menentukan program-program peningkatan status dan peranan perempuan petani secara tepat, diperlukan penelitian secara lebih mendalam, dan secara metodologis perlu tinggal di lingkungan perempuan petani dan melakukan *Indepth-Studi* dengan berpartisipasi bersama-sama mereka, sehingga dapat menangkap persepsi dan aspirasi perempuan desa secara lebih baik.

Pada akhirnya, kajian relasi gender dalam buku ini memberi arah identifikasi kondisi faktual relasi sosial antara suami dan istri petani jeruk-coklat. Pembagian kerja mengalami pergeseran dari berdasarkan jenis kelamin menjadi bersifat egaliter. Tingkat akses dan kontrol perempuan telah mengalami kemajuan walaupun pada beberapa sisi sejumlah peran laki-laki yang bersifat patriarkhi masih terjadi. Pertukaran peran belum sepenuhnya terjadi tetapi terlihat jelas aspek saling ketergantungan dan saling mengisi peran antara suami dan istri tetap terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, Moh. (1987). *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial (Studi Kasus di Desa Bulugede Kabupaten Kendal Jawa Tengah)*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Balandier, George. (1996). *Antropologi Politik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Berry, David. (1982). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Budiman,A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual. Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*. Gramedia : Jakarta.
- Bryant C. dan Louis G. White. (1987) *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*. LP3ES: Jakarta.
- Boserup, Ester, (1984). *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Chambers,R. (1987). *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES: Jakarta.
- Cohen, Bruce J, (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- & Uphoff NT. (1977). *Rural Development Partisipation*. Ethica : Cornell University.
- Daud, Marwah. (1995). *Transendensi Teknologi dan Peranan Perempuan*. Paramadina: Jakarta.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hafidz. Ahmad R. (1982). *Wanita dan Pekerjaan Produktif dalam Rumahtangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan: Sebuah Studi Kasus di Desa Jenetaesa*,

*Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan* (Tesis) Dalam: Sajogyo, dkk. 1994. Panen 20 Tahun (Ringkasan Tesis dan Disertasi). Bogor: Dokis, ISI Cab. Bogor, Perhepi, Yae dan Puspa Swara.

Hagul, P (Editor). (1992). *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Rajawali Press: Jakarta.

Hutajulu, Asmi T. (1986). *Peranan Wanita Desa dalam Pembangunan Masyarakat Batak yang Patrilineal: Studi Kasus di Desa Ompu Raja Hutapea Kecamatan Laguboti, Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara*.

Ihromi, T.O. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

----- (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Ivone De Quelyoe, dkk. (1994). *Wanita dan Industri Rumah Tangga Pangan di Irian Jaya*. Pusat Penelitian Kependudukan Univ. Gadjah Mada: Yogyakarta.

Laibo, Jefta. (1995). *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Andi Offset: Yogyakarta.

Lubis, Djuara Pangihuta. (1989). *Peranan Wanita dalam Interaksi Kelompok pada Masyarakat Lingkungan Perkebunan Besar: Studi Kasus di Kebun Gunung Para, PTP IV Gunung Pamela Sumatera Utara*.

Masnawi. (2000). *Perempuan Dalam Pembangunan Bangsa* (Makalah). Makassar.

Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Pustaka Mizan: Bandung.

Moeljarto, Tjokrowinoto. (1993). *Gender dan Pembangunan*. Menteri Negara Peranan Wanita: Jakarta.

- Moleong, L.J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Moore, Henrietta, L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Mosse, J.C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Muhajir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin: Yogyakarta.
- Mustadjar, Musdalia. (2000). *Partisipasi Perempuan Dalam Partai Politik di Sulawesi Selatan*. (Tesis) PPS UNHAS: Makassar.
- Nurland, Farida. (1987). *Peranan Wanita Nelayan Dalam Keluarga dan Rumah Tangga di Masyarakat Pantai Lappa Sinjai Utara* : Dalam Mukhlis, 1987. Dimensi Sosial Kawasan Pantai Makassar : P3MP – UNHAS – YIIS.
- (1993). *Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumahtangga Nelayan Etnis Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan*. Program Pascasarjana IPB: Bogor.
- Nurtiah, P. (1989). *Peranan Wanita Nelayan dalam Keluarga, Rumahtangga dan Masyarakat di Kabupaten Majene*. Lembaga Penelitian UNHAS; Makassar.
- Ollenburger, J.C. dan Helen A. Moore. (1996). *Sosiologi Wanita*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Papayungan, M. (1992). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Teori dan Praktek*. Pusat Studi Kependudukan UNHAS: Makassar.
- Pandu, Maria. (1998). *Kumpulan Masalah Gender dan Pembangunan Bidang Sosiologi*. PPS UNHAS: Makassar.

- Polak, Mayor. (1966). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Penerbit dan Balai Buku Ikhtiar: Jakarta.
- Poloma, M Margaret. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Pres: Jakarta.
- Rahardjo, M. Dawan. (1996). *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Universitas Indonesia Press: Jakarta.
- Rahz. M.H. (2000). *Perempuan Yang Menuntun Sebuah Perjalanan Inspirasi dan Kreasi*. Asoka Indonesia: Bandung.
- Rauf, Abdul Laode. (1988). *Peranan Elit Dalam Proses Modernisasi: Suatu Studi Kasus di Muna (Disertasi)*. Makassar : Pascasarjana Unhas.
- Rogers. B. (1980). *The Domestication of Women*. Tavistock Publication: London.
- Sahertian, Piet A & Ida Aleida Sahertian. (1987). *Model Latihan Kepemimpinan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sayogyo, P. (1996). *Sosiologi Pedesaan Jilid 2*. Gadjah Mada Univ. Press: Yogyakarta.
- (1985). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Rajawali Press: Jakarta.
- Salim, P. Handewi. (1995). *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan*. Prisma No. 6 Tahun XXIV Juni 1995.
- Saftari, Ratna. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial (Sebuah Pengantar Studi Perempuan)*. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Sanderson, Stephen K. (1999). *Sosiologi Makro*. Jakarta : Rajawali Press.

- Suhardono, Edy. (1994). *Teori Peran : Konsep, Derivasi dan Implementasinya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto, Kamanto. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi UI: Jakarta.
- Susanto, Astrid. S. (1989). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta : Bandung.
- Soekanto, S. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press: Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.
- Soetrisno, L. (1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Syamsir, S. (1987). *Kegiatan Perempuan Dalam Kegiatan Pencarian Nafkah Rumah tangga: Kasus Perempuan Desa Matagual, Kabupaten Batanghari, Propinsi Jambi*.
- Sumardjo. (1988). *Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Rumah tangga di Pedesaan Jawa: Studi Kasus Penerapan Intensifikasi Tembakau pada Desa di Lingkungan Perkebunan Besar di Kabupaten Klaten*.
- Taneko, Soelaeman B. (1986). *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta : PT. Fajar Agung.
- Thahir, Mursyidah. (2000). *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*. PP Muslimat: Jakarta.
- Thoha, Miftach. (1995). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina: Jakarta.

- Usman, Ahmad. (1988). *Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Kabupaten Bima (NTB)*. Skripsi. Ujung Pandang : IKIP.
- Worsley, Peter et. All. (1992). *Pengantar Sosiologi : Sebuah Pemandangan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Yin, Robert K. (2000). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta : Rajawali Press.

## Biografi Penulis

**HARIFUDDIN** lahir di penghujung tahun 1973 di Sengkang Kabupaten Wajo. Ia menghabiskan masa kecil hingga selesai di SMA Negeri 226 Sengkang tahun 1992. Semasa SMA, sempat berprofesi sebagai “pemandu wisata lokal’ spesialis Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman.

Ia terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman IKIP Ujung Pandang dari 1992 hingga 1998. Semasa kuliah ia mendapatkan Sertifikat Bahasa Jerman ‘ZdaF’ – *zertifikat deutsch als fremdsprache* – dari Goethe Institut Jakarta dan Sertifikat “English as 2<sup>nd</sup> Language” dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Ujung Pandang.

Semasa mahasiswa, ia berprofesi sebagai “Pemandu Wisata Provinsi” berlisensi dan terdaftar secara resmi pada Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Ia juga sempat mengembangkan kelas khusus “English for Students” dari level sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan bersama teman-temannya.

Tahun 1998, ia diterima sebagai mahasiswa magister sosiologi di Universitas Hasanuddin Makassar hingga tahun 2000. Setahun kemudian terdaftar sebagai dosen yayasan di UVRI Makassar dan mengampu matakuliah Bahasa Inggris hingga tahun 2018. Tahun 2003, ia terdaftar sebagai mahasiswa S3 di Universitas Hasanuddin konsentrasi Sosiologi tetapi mengundurkan diri pada tahun 2005. Pada 2009, kembali belajar di Universitas Negeri Makassar konsentrasi sosiologi hingga 2016.

Sejak 2002, tertarik belajar “kewirausahaan” dan “pengembangan sumber daya manusia” melalui keaktifan pada lembaga pengembangan diri, seperti: *United Core System* dan *Lion Network International* sebagai lembaga kewirausahaan, Institut Praktisi Indonesia (IPI), *Subsconscious Mind Institut* (SMI), *Indonesian Board of Hypnosis* (IBH), dan *Neo Neuro Linguistik Program* (NNLP) Institut sebagai lembaga pengembangan sumberdaya manusia.

Untuk pengembangan keilmuan dan akademik, terlibat pada organisasi profesi sosiologi seperti: Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI), Asosiasi Program Studi Sosiologi

Indonesia (APSSI), Himpunan Indonesia Untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS), Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta (ADPERTISI) Indonesia. Untuk mengasah keterampilan, ia menjadi pengelola jurnal sosiologi "*Indonesia Journal of Sociology "Discourse"* (IJSD) Universitas 45 Makassar, dan Editor Chief Jurnal Pengabdian Masyarakat ADPERTISI, dan Reviewer pada beberapa jurnal dalam negeri serta menjadi pengurus RJI wilayah Sulawesi Selatan.

Secara sosial, terlibat dalam kegiatan keummatan resmi sebagai pengurus Nahdlatul Ulama Provinsi Sulawesi Selatan dan Pengurus Majelis Ulama (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan.[]